



**HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
DI PAUD CATELYA 62 DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Diana Habibatul Rohma

NIM 130210201017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
DI PAUD CATELYA 62 DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan Mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh

Diana Habibatul Rohma

NIM 130210201017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T atas karunia-nya. Dengan rasa syukur Alhamdulillah Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda (Haridi,S.H) serta Alm ibu (Anis Nur Kholisah) yang selalu memberikan semangat dukungan serta nasihat. Terimakasih atas doa, Materi dan kasih sayang yang tiada terhingga, semua itu menjadi sumber semangat bagi saya. Terimakasih untuk alm ibu atas kasih sayang dan doa yang tak pernah Ternampakkan kepada saya.
2. Dosen pembimbing skripsi saya, Prof. Dr. Marijono, Dipl.RSL dan Deditiani Tri Indriati, S.Pd, M.Sc, terimakasih atas ilmu dan segala bimbinganya selama ini.
3. Guru-guru TK, MI, MTS, MAN sampai perguruan tinggi, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan saya.
4. Almamater program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

MOTTO

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”.

(H.R.At-thabrani dan khatib)*)



*2014. *Motto Hidup Berdasarkan AL-Quran Dan Hadits*. (online)
<http://uzumet.blogspot.co.id/2014/12/motto-hidup-berdasarkan-al-quran-dan.html>
09 Juli 2017

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Diana Habibatul Rohma

Nim :130210201017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Catleya 62 Di Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subtransi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada intitusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harua dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Juli 2017

Yang menyatakan,

Diana Habibatul Rohma

NIM. 130210201017

PENGAJUAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD
CATLEYA 62 DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh:

Nama : Diana Habibatul Rohma
NIM : 130210201017
Tempat dan tanggal Lahir : Banyuwangi, 07 Maret 1995
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Marijono, Dipl.RSL

NIP. 194712121973031001

Deditiani Tri Indriati, S.Pd, M.Sc

NIP. 197905172008122003

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA
DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
DINI DI PAUD CATLEYA 62 DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Diana Habibatul Rohma

NIM 130210201017

Pembimbing

Dosen pembimbing I : Prof. Dr. Marijono, Dipl.RSL

Dosen pembimbing II : Deditiani Tri Indriati, S.Pd, M.Sc

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini Di Paud Catleya 62 Di kabupaten Jember “ telah di uji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :Kamis, 27 Juli 2017

Tempat :Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Marijono, Dipl.RSL

NIP. 194712121973031001

Penguji I,

Deditiani Tri Indriati, S.Pd, M.Sc

NIP. 197905172008122003

Penguji II,

Dr. Nanik Yulianti M. Pd.

NIP. 196107291988022001

Lutfi Ariefianto, S, Pd., M. Pd.

NIP. 19851210201404001

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP.19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Catleya 62 Di Kabupaten Jember,
Diana Habibatul Rohma, 130210201017; 2017; 58 Halaman; Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Keluarga harus selalu menyadari bahwa kebutuhan hidupnya akan terpenuhi apabila terjalin komunikasi dengan orang lain, karena ketika berhasil dalam komunikasi efektif maka kebutuhannya akan tercapai. Pentingnya komunikasi dalam keluarga akan mempererat hubungan keluarga dan sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada dalam keluarga. Pola Komunikasi Keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki hubungan sehingga permasalahan yang ada pada anak bisa diselesaikan dengan pola komunikasi yang baik dengan cara orang tua melakukan pendekatan. Dalam hal ini setiap orang tua yang memiliki permasalahan dengan anak sebaiknya melakukan pendekatan melalui pola komunikasi, Kurangnya komunikasi orang tua kepada anak bukan hanya akan terjadi konflik akan tetapi akan mempengaruhi terbentuknya perkembangan anak seperti percaya diri dan kemandirian anak. Oleh karena itu upaya untuk membangun komunikasi keluarga yang harmonis dalam rangka mendidik anak diperlukan suatu pendekatan. Dalam kaitanya dengan hal itu, maka penelitian ini dikerucutkan pada Pola komunikasi Keluarga.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dalam pelaksanaanya, dilakukan kunjungan langsung di tempat penelitian yaitu Paud Catleya 62 di Kabupaten Jember yang dipilih sebagai tempat penelitian dengan teknik *purposive area*. Selanjutnya, dilembaga tersebut dilakukan penyebaran angket mengenai hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada orang tua sebagai subjek penelitian utama. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui proses angket dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dalam penelitian

yaitu *Editing*, *Coding*, *Skoring* dan Tabulasi. Sedangkan analisis data menggunakan tata jenjang dan diselesaikan menggunakan spss seri 24.0

Hasil pengamatan di atas selanjutnya dibuktikan melalui pengisian angket kepada 10 orang tua peserta didik yang dalam hal ini setiap lembar angket terdiri dari 13 item pernyataan selanjutnya akan dilakukan proses *editing*, *coding*, *skoring*. Jika keseluruhan item pernyataan tersebut telah terisi, maka akan dilakukan analisis data lebih lanjut menggunakan rumus korelasi tata jenjang. Adapun hasil bahwa r_{hitung} sebesar 0.895%. %. jika dikonsultasikan harga r_{tabel} sebesar 0,648 pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, $0,895 > 0,648$ dan Pola komunikasi keluarga memberikan sumbangsih sebesar 80,10 % terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan indikator yang dijadikan pengukuran bahwa indikator Model stimulus-Respons memberikan sumbangsih sebesar 77,26% terhadap percaya diri, sebesar 69,55% terhadap kemandirian. Selain itu Model Interaksional 80,46 % terhadap percaya diri, sebesar 74,99 % terhadap kemandirian.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dan perkembangan sosial emosional anak usia dini di paud catleya 62 di Kabupaten Jember dan bisa dikatakan sangat tinggi. Saran diberikan peneliti untuk orang tua pesera didik di Paud Catleya 62, ketika ada pertemuan antara pendidik dan orang tua peserta didik diharapkan orang tua menjelaskan sendiri permasalahan yang ada pada anak sehingga ketika anak memiliki masalah bukan pendidik yang terlebih dahulu menjelaskan pada anak akan tetapi lebih baik orang tua yang menjelaskan pada anak.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini di Paud Catleya 62 Di Kabupaten Jember”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pendidikan strata (S1) pada program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh Hasan, Msc Ph.D selaku rektor Universitas Jember.
2. Prof. Dr Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku ketua jurusan ilmu pendidikan FKIP Universitas Jember.
4. Deditiani Tri Indriati, S.Pd, M.Sc selaku ketua program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember yang telah meluangkan waktu dan pikirannya serta memberikan perhatiannya guna memberikan pengarahan dan saran kepada saya.
5. Prof. Dr. Marijono, Dipl.RSL selaku dosen pembimbing I, dan Deditiani Tri Indriati, S.Pd, M.Sc selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan serta memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah serta staf karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.
7. Tarbiyati, S.Pd selaku pengelola Paud Catleya 62 yang telah membantu serta memberikan pengarahan, saran dan kritik demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Ayah (Haridi, S.H.) tersayang untuk kasih sayang dan doa yang selalu diberikan kepada penulis, dukungan, semangat dan nasihat tiada henti membuat penulis terus termotivasi untuk menjadi anak yang berprestasi.

9. Alm ibu (Anis Nur Kholisah) tercinta untuk kasih sayang dan doa yang tak pernah ternampakkan kepada penulis, akhirnya cita-cita ibu yang ingin penulis menjadi sarjana sekarang tercapai dan akan menjadi orang sukses.
10. Alm kakek (Amsari) dan nenek (Rukyati) tersayang dan tercinta minta maaf untuk kakek kalau dinasihati peneliti selalu bantah dan tidak pernah nurut penulis pasti akan menajadi orang yang berguna bagi masyarakat. Terimakasih kasih sayang yang terus diberikan untuk nenek yang sudah merawat diana mulai bayi sampai sekarang. Love Nenekku pahlawanku.
11. Mas (Moh. Hermansyah S.E) yang tersayang terimakasih atas bimbingan dan doa yang diberikan untuk penulis dan maaf kalau penulis suka membantah.
12. Miftahur Ramadhan Safi'i yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dan inspirasi yang luar biasa.
13. Teman-teman Prodi PLS dinda, hety, win, fitra, eva, deni dan bunda-bunda paud yang tidak bisa disebutkan satu persatu serta teman-teman PLS 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Sahabat-sahabat Kos Tercinta mbk ila,mbk al, rima, ayu terimakasih telah menjadi sahabat sekaligus saudara yang selalu menghibur dan memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
15. Semua pihak pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 01 Juli 2017

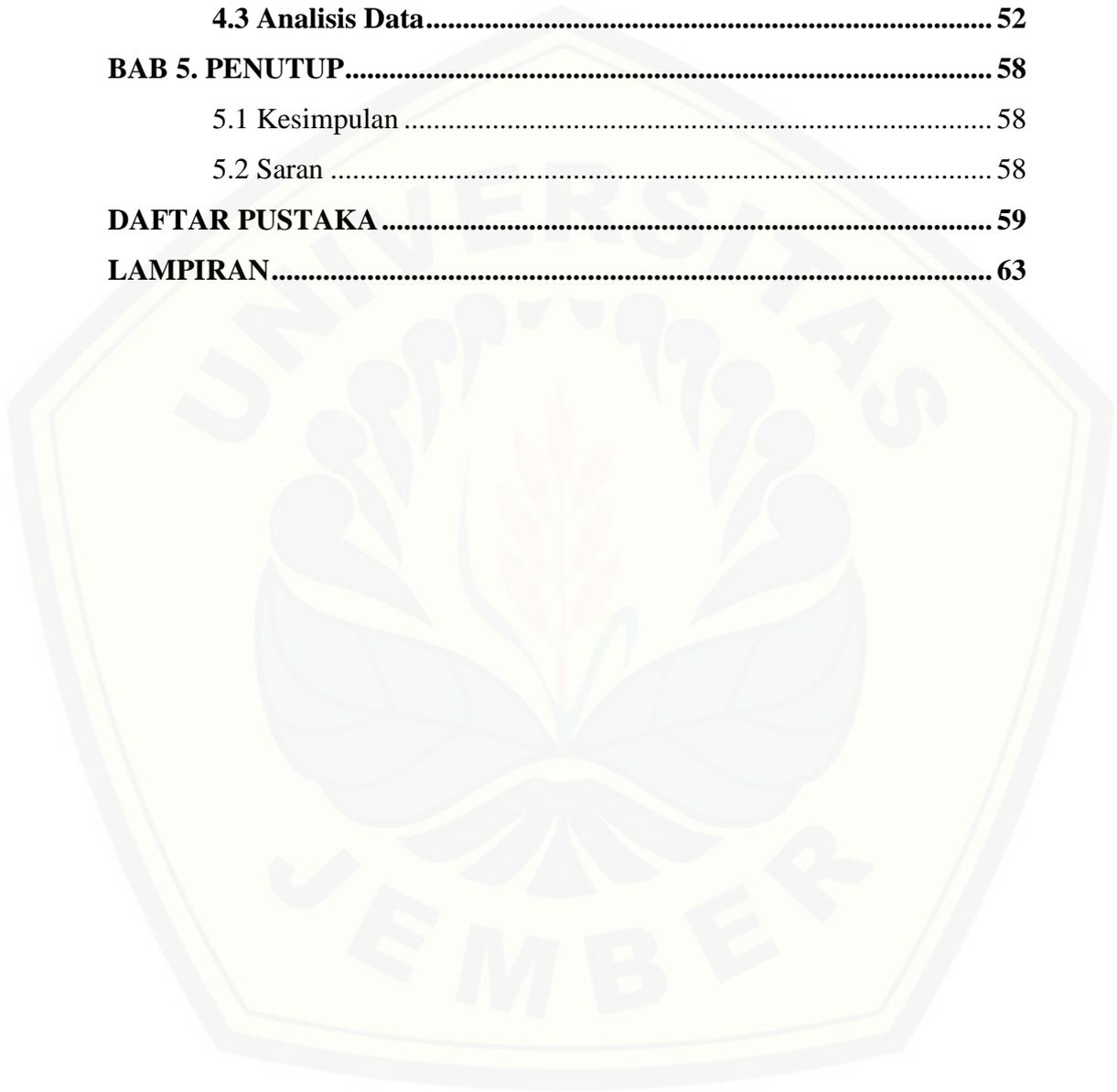
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.2 Rumusan masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Pola komunikasi Keluarga	4
2.1.1 Model Stimulus-Respons	8
2.1.2 Model Interaksional	10
2.2 Perkembangan Sosial emosional anak usia dini	11
2.2.1 Percaya Diri	13
2.2.2 Kemandirian Anak Usia Dini	16

2.3	Hubungan antara Pola komunikasi keluarga dengan perkembangan Sosial Emosional anak usia dini	21
2.4	Kajian Penelitian Terdahulu	22
2.5	Kerangka Berfikir.....	25
2.6	Hipotesis.....	27
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	28
3.1	Jenis Penelitian.....	28
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.3	Penentuan Subyek Penelitian	30
3.4	Definisi Operasional.....	30
3.4.1	Pola komunikasi Keluarga	30
3.4.2	Perkembangan sosial emosional anak Usia	31
3.5	Rancangan Penelitian	31
3.6	Data dan Sumber Data	33
3.7	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.7.1	Angket.....	34
3.7.2	Dokumentasi	35
3.7.3	Kepustakaan.....	35
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas	36
3.8.1	Uji Validitas	36
3.8.2	Uji Reliabilitas	37
3.9	Teknik Pengolahan dan Analisis Data Penelitian.....	38
3.9.1	Teknik Pengolahan Data.....	38
3.9.2	Analisis Data Penelitian.....	39
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1	Data Pendukung.....	41
4.1.1	Profil Paud Catleya 62	41
4.1.2	Sarana dan Prasarana Paud Catleya 62	44

4.1.3	Kurikulum.....	45
4.1.4	Data Pendidik.....	46
4.1.5	Data Peserta Didik dan Wali Murid.....	46
4.2	Penyajian dan Interpretasi Data	47
4.3	Analisis Data.....	52
BAB 5.	PENUTUP.....	58
5.1	Kesimpulan	58
5.2	Saran	58
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN.....		63

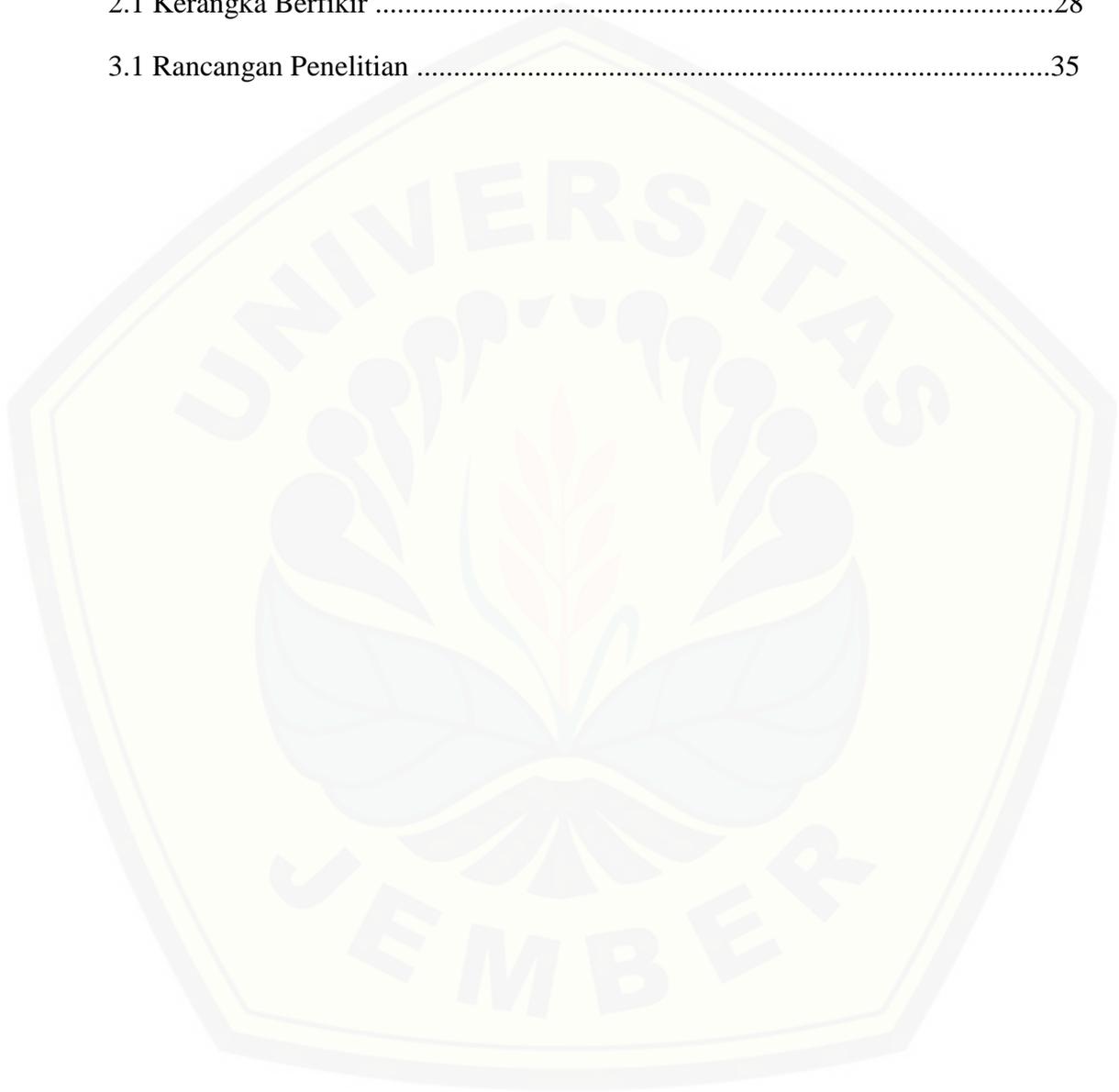


DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	24
3.1 Hasil Perhitungan Uji Validitas	39
3.2 Hasil Uji Realibilitas	40
4.1 Sarana dan Prasarana Paud Catlelya 62	44
4.2 Kondisi APE (Alat Permainan Edukasi)	45
4.3 Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan sosial emosional.	48
4.4 Data Hubungan Antara Pola Komunikasi dan Percaya Diri	49
4.5 Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dan Kemandirian	50
4.6 Hubungan Antara Pola Komunikasi dan Percaya Diri	51
4.7 Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dan Kemandirian	51
4.8 Hasil Ringkasan Perhitungan Antar Indikator Variabel	55

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berfikir	28
3.1 Rancangan Penelitian	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian	63
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	64
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	66
Lampiran 4 Lembar Angket Penelitian	67
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas	70
Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas	70
Lampiran 7 Tabel Skor Butir Soal Instrumen Penelitian	71
Lampiran 8 Perhitungan Uji Validitas menggunakan SPSS Seri 24.....	72
Lampiran 9 Data Mentah Penelitian Variabel X (Pola Komunikasi Keluarga)..	81
Lampiran 10 Data Mentah Penelitian Y (Perkembangan Sosial Emosional)	82
Lampiran 11 Hasil Perhitungan Korelasi Menggunakan SPSS Seri 24.0.....	83
Lampiran 12 Profil Lembaga	85
Lampiran 13 Struktur Kepengurusan	86
Lampiran 14 Data Wali Murid	86
Lampiran 15 Data Pendidik	86
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian	87
Lampiran 17 Surat Ijin Penelitian	88
Lampiran 18 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	89
Lampiran 19 Biodata.....	90

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang 1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian 1.4 Manfaat Penelitian

1.1 Latar Belakang

Keluarga harus selalu menyadari bahwa kebutuhan hidupnya akan terpenuhi apabila terjalin komunikasi dengan orang lain, karena ketika berhasil dalam komunikasi efektif maka kebutuhannya akan tercapai. Pentingnya komunikasi dalam keluarga akan mempererat hubungan keluarga dan sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada dalam keluarga. Dalam hal ini komunikasi memegang peranan penting bagi keharmonisan suatu hubungan dalam keluarga salah satunya anak. Komunikasi yang baik dan efektif akan membentuk kepercayaan diri dan kemandirian pada anak. Berbeda dengan hal tersebut jika komunikasi yang terjalin dalam keluarga kurang baik, maka permasalahan perkembangan pada anak akan timbul.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh komunikasi yang kurang baik akan menyebabkan adanya kesenjangan komunikasi dalam keluarga. Kesenjangan komunikasi dalam keluarga dapat berupa perbedaan pendapat dan perbedaan kepentingan. Djamarah (2004:5) mengatakan suasana kehidupan keluarga yang tidak kondusif misalnya seringkali terjadi konflik antara orang tua dan anak, implikasinya adalah renggangnya hubungan antara orang tua dan anak. Kesenjangan demi kesenjangan selalu terjadi dan komunikasi yang baik pada akhirnya sukar diciptakan. Dalam hal ini kurangnya komunikasi orang tua kepada anak bukan hanya akan terjadi konflik akan tetapi akan mempengaruhi terbentuknya perkembangan anak seperti percaya diri dan kemandirian anak. Oleh karena itu upaya untuk membangun komunikasi keluarga yang harmonis dalam rangka mendidik anak diperlukan suatu pendekatan.

Menurut Onong uchjana (2000:5) mengatakan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Dengan demikian, komunikasi yang

dilakukan orang tua kepada anak akan berpengaruh pada perkembangan atau sikap anak. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan tingkah laku ketika anak berada di dalam kelas anak percaya diri untuk maju didepan kelas.

Berdasarkan observasi awal menurut kepala sekolah di Paud Catelya 62 bahwa komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang tua tidak memiliki pola komunikasi, sehingga beberapa orang tua memiliki permasalahan perkembangan anak seperti percaya diri, dan kemandirian. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua hanya berupa pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan sarana dan prasarana belajar saja seperti krayon, buku, pensil, penghapus tanpa mengerti bahwa komunikasi dapat menimbulkan perubahan perilaku. Kepala sekolah di Paud Catelya 62 juga mengatakan bahwa ketika waktu pembelajaran anak cenderung takut sarana dan prasarana (buku, pensil, penghapus, krayon hilang). Dengan demikian anak menganggap bahwa kelas tidak aman seperti anak merangkul tas menganggap temen-temannya akan meminjam penghapus dan barang yang lainnya. Kepala sekolah juga mengatakan kepada guru-guru paud yang lainnya agar menjelaskan dan memberi pemahaman terhadap anak tersebut. Jadi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tidak berkaitan dengan perkembangan tetapi hanya berkomunikasi bagaimana keadaan sarana dan prasarana belajar dikelas. Dalam permasalahan ini sesuai dengan permasalahan orang tua yang ada di Paud Catelya 62 di Kabupaten Jember.

Berdasarkan masalah diatas maka perlu sebuah pola komunikasi dalam keluarga yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak tentang perkembangan sosial emosional anak. Penggunaan pola komunikasi dapat menjadi alternatif untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang di alami orang tua yang ada di Paud Catelya 62 di Kabupaten Jember. Selain itu dalam penelitian ini dapat membantu para orang tua yang mengalami permasalahan komunikasi dengan anak terutama komunikasi yang berkaitan dengan masalah perkembangan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: adakah hubungan antara Pola Komunikasi keluarga Dalam

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Paud Catelya 62 di Kabupaten jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah adanya hubungan antara Pola Komunikasi keluarga Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Paud Catelya 62 di Kabupaten jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan referensi tentang pola komunikasi keluarga untuk menyelesaikan permasalahan perkembangan anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan atau dasar teori untuk para orang tua yang memiliki permasalahan komunikasi sebagai penghubung orang tua dan anak.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang 2.1 Hubungan antara Pola komunikasi keluarga 2.2 Perkembangan Sosial emosional anak usia dini 2.3 Hubungan Pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan Sosial Emosional anak usia dini, 2.4 Kajian Penelitian terdahulu, 2.5 Kerangka berfikir, 2.6 Hipotesis

2.1 Pola komunikasi Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku dan membentuk cara pandang anak. Keluarga memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan oleh ayah, ibu dan anak bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan. Dengan demikian komunikasi di dalam keluarga memiliki pola agar komunikasi yang disampaikan orang tua bisa merangsang anak untuk menjawab. Menurut Djamarah (2004:12) pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk struktur yang tetap. Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, akan tetapi bukan partai komunis yang biasa berada dalam kegiatan politik. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Dan secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian *pragmatis*, komunikasi mengandung tujuan tertentu ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via media massa maupun media nonmassa misalnya surat, telepon, dan sebagainya.

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap orang begitu juga di dalam keluarga, komunikasi yang dilakukan oleh ayah, ibu merupakan komunikasi yang memiliki tujuan tertentu. Masalah perkembangan yang ada pada diri anak usia

dini dapat diselesaikan dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara ibu dan anak dimana komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyelesaikan masalah perkembangan yang ada pada diri anak. Marijono (2011:14) mengatakan kata komunikasi diturunkan dari kata *command*, (*inggris*) yang berarti perintah, permintaan, dari kata *common* (*Inggris*) yang berarti umum, orang banyak, masyarakat. Kata tersebut sebagai penggambaran bahwa komunikasi merupakan kegiatan meminta, mengabarkan, memberitahukan sesuatu. Sesuatu yang dikehendaki, diberitahukan diperintahkan kepada pihak lain untuk diketahui atau dijalankan. Sesuatu yang dimaksud adalah pesan, berita agar diketahui, menjadi milik orang banyak atau umum. Komunikasi sering dilakukan secara lisan oleh orang tua, misalnya jika orang tua memiliki anak yang kurang percaya diri orang tua akan memberikan semangat atau motivasi kepada anak dengan pendekatan melalui pola komunikasi yang diberikan sesuai dengan karakter anak.

Menurut Djamarah (2004:38) Mengatakan berdasarkan kasusistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Model stimulus-Respons (S-R)
2. Model ABX
3. Model interaksional

Berdasarkan beberapa model pola komunikasi antara orang tua dan anak di atas merupakan pola komunikasi yang sering digunakan dalam keluarga. Seperti komunikasi berpola *stimulus-respons* komunikasi seperti ini sering terjadi pada orang tua khususnya kepada anak usia dini contohnya perintah orang tua dengan mempergunakan kalimat yang sangat sederhana dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik. Sedangkan dalam komunikasi berpola interaksional, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti dalam ide atau gagasan yang disampaikan orang tua kepada anak sehingga jalanya komunikasi terkesan lebih dinamis dan komunikatif. Dalam hal ini indikator yang dipilih peneliti adalah model *stimulus-respons* dan model *Interaksional*.

Komunikasi dapat berlangsung setiap saat begitu juga di dalam keluarga komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan, Dimana orang tua akan mewariskan sejumlah norma-norma yang berlaku pada diri anak dan masyarakat. Mulyana (2002:48) mengatakan Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia tampil sebagai diri dalam prilakunya sejauh dia sendiri mengambil sikap yang diambil orang lain terhadap dirinya. Jadi perilaku adalah produk penafsiran individu atas obyek disekitarnya, oleh karena itu perubahan perilaku seorang anak dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar misalnya lingkungan di dalam rumah anak lebih dekat dengan ibu dalam hal ini sikap dan perilaku anak bisa dibentuk dengan ibu yang melakukan pendekatan.

Permasalahan yang ada pada diri anak bukan hanya diri sendiri yang bisa menyelesaikan akan tetapi permasalahan perkembangan yang seperti kurang percaya diri dan tidak mandiri bisa diselesaikan dengan cara pola komunikasi keluarga sesuai dengan karakter anak. Menurut Rom Harre (dalam Littlejohn, 1999:93) secara lebih jelas mengatakan bahwa pemahaman seseorang mengenai *self* (diri) merupakan suatu konsep teoritis yang berasal dari pengertian tentang kepribadian yang terdapat dalam budaya dan ekspresikan melalui komunikasi. Dengan demikian konstruksi tentang diri tidak hanya ditentukan oleh diri kita sendiri, tetapi juga orang lain, bahkan masyarakat.

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, tanpa komunikasi orang tua tidak mengetahui apa yang di inginkan seorang anak begitu sebaliknya orang tua tidak bisa membimbing anak jika tidak adanya komunikasi di dalam keluarga. Sedangkan menurut Mulyana (2002:5) bahwa tanpa melibatkan diri (*self*) dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusi dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi. Bahkan menurutnya lagi, orang yang tidak berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan untuk menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Komunikasi menyebabkan perubahan perilaku karena komunikasi yang dilakukan orang tua lebih banyak berlangsung dalam kegiatan pengasuhan, Keluarga merupakan lingkungan terdekat seorang anak untuk bisa merubah perilaku menjadi lebih baik salah satunya perubahan perilaku anak yang tidak percaya diri menjadi lebih percaya diri ketika maju ke depan kelas. Menurut Little John (1999:103) konsep diri menjadi aspek yang sangat penting konsep diri bersifat pribadi dan terbentuk dari teori seseorang tentang dirinya dimana ia menjadi bagian dari budaya dan interaksinya dengan orang lain, termasuk didalamnya pemikiran, perhatian dan emosi.

Kurang baiknya komunikasi antara orang tua dan anak bukan hanya akan berdampak pada renggangnya komunikasi akan tetapi mempengaruhi perkembangan anak seperti ketika anak kurang percaya diri ketika berada di kelas anak cenderung diam dan takut permasalahan ini bisa diselesaikan dengan komunikasi orang tua dan anak dimana komunikasi yang dilakukan menggunakan pola komunikasi yang sesuai dengan karakter dan permasalahan anak. Menurut Balson (1999:116) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan keterampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga perilaku anak akan dibentuk oleh karena itu orang tua ketika berkomunikasi dengan anak harus benar dijaga, Berbicara perilaku sangat ditentukan oleh bimbingan orang tua. Seperti halnya perilaku berbicara anak yang sopan tidak jauh dari bimbingan orang tua yang mengajarkan berbicara sopan kepada orang lain begitu sebaliknya.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi kebutuhan mental spritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan komunikasi kurang baik akan menyebabkan permasalahan seperti permasalahan perkembangan anak yang berakibat dari kurangnya motivasi orang tua dan komunikasi yang kurang baik. Djamarah (2004:37) Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga memiliki makna karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada jumlah norma yang ingin

diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma ahlak, norma sosial, norma etika, norma estetika dan norma moral. Orang tua tampaknya harus proaktif dan kreatif merangsang anak agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar dan terbuka. Setiap orang tua berhak bertanya tentang kegiatan apa yang dilakukan disekolah, berteman dengan siapa disekolah merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa anak harus menutupi respon dari komunikasi tersebut karena komunikasi yang dilakukan merupakan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas menurut para ahli Djamarah (2004:12) komunikasi dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via media massa maupun media nonmassa misalnya surat, telepon, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi. Djamarah (2004:37) Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga memiliki makna karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dengan demikian komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via media massa maupun media nonmassa misalnya surat, telepon, dan sebagainya dilakukan secara mendidik dan bernilai pendidikan. Dimana komunikasi yang dilakukan keluarga yang satu dengan yang lain memiliki respon yang baik dan bertujuan untuk keluarga yang harmonis, sehingga diperlukan komunikasi yang kondusif dan terbuka untuk mendapatkan pendidikan yang baik.

2.1.1 Model Stimulus-Respons

Djamarah (2004:38) pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respons (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses model stimulus-respons ini dianggap sebagai komunikasi timbal-balik dan mempunyai banyak efek.

Perintah orang tua dengan mempergunakan kalimat yang sederhana dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik. Dalam hal ini sesuai dengan komunikasi orang tua kepada anak agar anak mendapat respon dari komunikasi tersebut. Disini orang tua nampaknya harus lebih proaktif dan kreatif untuk memberikan rangsangan kepada anak, sehingga kepekaan anak atas rangsangan yang diberikan semakin membaik.

Sedangkan menurut Mulyana (2000:133) Proses Model Stimulus-Respon dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi selanjutnya. Dalam realitas pola ini dapat dapat berlangsung negatif. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua sering memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak, terutama anak yang masih bayi, untuk memberikan tanggapan dengan cara tertentu. Ketika seorang ibu sedang memangku dan menyusui bayinya dengan sentuhan kasih sayang dan kehangatan cinta, tetapi juga memberikan senyuman, canda tawa. Walaupun ketika itu si bayi belum bisa berbicara, tetapi dia sudah pandai memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan ibunya. Ketika orangtua melambaikan tangan, misalnya anak pun membalasnya dengan lambaian tangannya. Sampai pada batas-batas tertentu, perkataan orang tua dapat dimengerti oleh anak. Oleh karena itu, perintah orang tua dengan menggunakan kalimat yang sangat sederhana dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik. Dalam hal ini komunikasi model stimulus respons sudah bisa diterapkan pada anak usia dini. Isyarat nonverbal seperti marah dapat menghentikan anak untuk menghentikan anak untuk mengerjakan sesuatu merupakan pertanda bahwa anak dapat memberikan tanggapan secara tepat atas rangsangan yang diberikan orang tua.

Berdasarkan pengertian di atas menurut beberapa ahli pola komunikasi dengan model stimulus-respons adalah komunikasi sederhana yang dilakukan orang tua kepada anak dan mendapatkan respons dari anak baik komunikasi melalui kata-kata (lisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-

tindakan tertentu akan anak usia dini untuk memberikan respons dengan cara tertentu.

2.1.2 Model Interaksional

Djamarah (2004:42) mengatakan model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia lebih aktif. Komunikasi model Interaksional ini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak usia dini merupakan komunikasi yang sederhana akan tetapi bisa di tafsirkan oleh anak usia dini contoh komunikasi yang bisa di tafsirkan oleh anak usia dini “ketika orang tua bertanya bagaimana tadi belajar disekolah”, dalam hal ini pertanyaan yang diberikan orang tua bisa terjawab dengan mudah oleh anak karena keduanya sama-sama aktif dalam komunikasi dan anak usia dini bisa dikatakan senang ketika anak bisa menjawab pertanyaan dari orang tua yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua dan juga anak kepada anak.

Berdasarkan pengertian diatas menurut beberapa ahli pola komunikasi keluarga model interaksional adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua maupun anak harus sama-sama aktif dalam berkomunikasi sehingga keduanya mengerti apa yang dibicarakan atau menafsirkan sesuatu. Dengan demikian yang mengawali komunikasi bukan hanya orang tua akan tetapi anak juga bisa mengawali komunikasi dengan maksud komunikasi yang diawali anak dipahami oleh orang tua dan bisa menafsirkan pertanyaan dari anak.

2.2 Perkembangan Sosial emosional anak usia dini

Menurut Monks dkk (dalam Patmodewo, 2005:30) perkembangan dapat disejajarkan dengan pertumbuhan fisik yang dialami oleh seseorang. Pertumbuhan fisik membawa dampak terhadap perkembangan manusia secara keseluruhan, baik itu perkembangan psikis maupun perkembangan kognitif. Menurut Patmodewo (2005:30-31), berpendapat bahwa perkembangan sosial di maksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan aturan yang berlaku didalam masyarakat dimana anak berada.

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam mengembangkan prilaku dimana anak bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti berbaris di depan kelas sendiri tanpa ada orang tua yang mendampingi. Dalam menu pembelajaran generik anak usia dini , bahwa anak dikatakan mandiri jika anak dapat bermain sedikitnya satu permainan diatas meja dengan pengawasan. Menurut Wiyani (2014:121) standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak uisa 3-5 tahun adalah anak mampu berinteraksi ,dapat menunjukkan emosi yang wajar, mengenal tanggung jawab, kedisiplinan dan mulai menunjukkan rasa percaya diri. Hal ini diperkuat dalam standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada anak usia 3-5 tahun dalam menu pembelajaran generik anak usia dini.

Perkembangan sosial yang di maksud dalam penelitian ini adalah bermain bersama dengan teman kelas seperti melakukan interaksi atau komunikasi antara satu dengan yang lain, kemudian perkembangan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah takut yaitu ketika anak maju didepan kelas anak merasa takut

dan kurang percaya diri. Menurut (Chaplin, 2001: 134) menyatakan Perkembangan sosial emosional berasal dari tiga suku kata, yakni “perkembangan sosial dan emosional. Menurut kamus psikologi, “perkembangan (development)” berarti perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati. Perkembangan juga berarti perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional. Selain itu dapat berarti kedewasaan, atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Sosial adalah segala sesuatu berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma, dan sebagainya. Sosial juga berarti menyinggung relasi di antara dua atau lebih individu. Istilah ini mencakup banyak pengertian, dan digunakan untuk mencirikan sekelompok fungsi, kebiasaan, karakteristik, ciri, dan seterusnya yang diperoleh dalam satu konteks sosial Sedangkan emosional berkaitan dengan ekspresi emosional, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi; mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional

Perkembangan sosial, makna dari sosial menurut Susanto (2012:134) merupakan suatu upaya pengenalan anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dengan bentuk perorangan maupun kelompok. Kemudian Soekanto (dalam Susanto, 2012:134) mendefinisikan sosial sebagai cara hubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan.

Perkembangan emosional dalam penelitian ini adalah takut, dimana perasaan anak disini takut dan kurang percaya diri ketika maju di depan kelas. emosi menurut Sukmadinata (dalam Susanto, 2012:135) merupakan perpaduan beberapa perasaan yang mempunyai intensitas relatif tinggi dalam menimbulkan suatu gejala suasana batin. Kemudian menurut Hartono (dalam Susanto, 2012:135) mendefinisikan emosi merupakan pengalaman efektif yang disertai penyesuaian dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dimana

berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Menurut Wiyani (2014:121) standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun adalah anak mampu berinteraksi ,dapat menunjukkan emosi yang wajar, mengenal tanggung jawab, kedisiplinan dan mulai menunjukkan rasa percaya diri. Hal ini diperkuat dalam standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada anak usia 3-5 tahun dalam menu pembelajaran generik anak usia dini revisi 2009, bahwa anak dikatakan percaya diri jika anak berani pergi ke sekolah sendiri, dapat memilih kegiatan sendiri misalnya memilih hoby atau kesenangan sendiri. Kemandirian anak dapat dikatakan berkembang jika anak dapat berbaris sendiri didepan kelas tanpa ditemani orang tua.

Berdasarkan pengertian di atas menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa sosial emosional adalah suatu upaya pengenalan anak kepada orang lain dan lingkungan dari berbagai segi kehidupan yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya dan dapat menimbulkan perasaan intensitas relatif tinggi. Dalam hal ini perkembangan sosial emosional dua aspek yang saling berhubungan dalam mengembangkan prilaku anak agar dapat menyesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat pada lingkungan masyarakat seperti memiliki sikap percaya diri ketika anak maju didepan kelas dan memiliki sikap mandiri ketika anak berbaris didepan kelas tanpa didampingi orang tua.

2.2.1 Percaya Diri

Siswanto (2010:30) percaya diri adalah orang yang mampu melihat kekurangan dirinya. Bukan merasa rendah diri, tetapi untuk selanjutnya memperbaiki diri. Orang semacam ini bisa melihat kelebihan diri,bukan untuk menyombongkan diri, tetapi dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan. Percaya diri (*self confident*) adalah menyakinkan kepada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir (Yusuf, 2004:65). Searah dengan pendapat Yusuf, menurut Lauster (2006:43) percaya diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh dengan orang lain dan menggambarkan sikap yang mandiri dimna

individu mampu melakukan sesuatu tanpa tergantung dengan orang lain, optimis dengan semua pandangan dan harapan-harapan yang baik akan dirinya serta toleran dimana seseorang mampu berempati dan menerima kekurangan dirinya maupun orang lain. Sedangkan menurut Wiyani (2014:76) rasa percaya diri terkait erat dengan keyakinan dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang di depan orang lain. Rasa percaya diri pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengenal dan menilai diri sendiri serta orang lain. Hal itu yang menjadikan anak usia 3-5 tahun suka membandingkan. Akan tetapi suka membandingkan merupakan suatu yang umum bagi anak. Seperti halnya anak akan percaya diri jika anak tersebut lebih unggul dari anak lain, dan akan rendah diri jika ada anak lain yang lebih unggul.

Menurut Wiyani (2014:124) ada dua indikator yang dapat menunjukkan rasa percaya diri untuk anak usia 3-5 tahun, indikatornya yaitu dengan menunjukkan kebanggaan atas hasil kerja buatanya dan berani mengungkapkan perasaan, pertanyaan, ataupun pendapatnya sendiri dihadapan orang lain. Indikator-indikator yang ada dapat menjadi ukuran suatu perkembangan anak. Masalah perkembangan pada anak merupakan masalah yang harus dikenali orang tua karena peran orang tua disini sangat penting untuk bisa menyelesaikan permasalahan salah satunya dengan pola komunikasi yang sesuai dengan anak. Susanto (2012:10) menyatakan ada beberapa teknik dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak yang dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Mengutarakan rasa sayang. Dengan rasa sayang yang diutarakan, anak akan merasa dirinya berharga dan disayangi. Tujuannya agar bisa tumbuh menjadi anak yang memiliki mental sehat dan bahagia.
- b. Menanggapi keluhan anak secara serius. Sekecil apapun keluhan anak, jangan terburu-buru untuk menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi.
- c. Membiarkan anak melakukan kesalahan. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan akan tetapi dari kesalahan tersebut kita bisa belajar untuk menjadi lebih baik. Jangan selalu menghukum anak jika melakukan kesalahan agar anak berani untuk mencoba dan mencoba lagi.

- d. Tertawa bersama anak. Dengan melakukan tertawa bersama anak akan dapat membantu mengembangkan *sense of humor* yang baik. Anak yang memiliki rasa humor yang baik akan tumbuh sebagai anak yang tangguh.
- e. Memuji semua usaha yang dilakukan. Sebagai orang tua dan guru jangan terlalu memperhitungkan hasil yang dilakukan oleh anak akan tetapi usaha dan kerja keras untuk menghasilkan yang harus dipuji. Disinilah anak akan belajar bahwa proses belajar anak itu berharga.
- f. Membiarkan anak melakukan tugas sederhana. Dengan melibatkan anak pada suatu kegiatan, anak akan belajar tentang tanggung jawab.
- g. Menjaga rahasia anak. Dengan menjaga rahasia yang dimiliki anak, maka anak merasa dihargai privasinya.
- h. Menyediakan waktu berkualitas dengan anak. Ada banyak waktu yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam kegiatan anak. Saat orang tua memiliki waktu untuk anak, maka anak akan merasa dan tahu bahwa dirinya penting.
- i. Membantu anak untuk berpenampilan dan berperilaku yang baik. Penampilan dan perilaku yang baik membantu anak untuk lebih percaya diri.
- j. Memperkenalkan anak dengan berbagi kegiatan. Dengan melibatkan anak dibagikan kegiatan, maka anak akan dapat mudah bersosialisasi dengan orang-orang dan lingkungan yang baru.

Berdasarkan pengertian di atas menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri anak usia dini adalah sebuah keyakinan yang ada dalam diri dalam melakukan sesuatu tanpa tergantung pada orang lain. Jika Rasa percaya diri tidak ada pada diri anak maka anak akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir. Rasa percaya diri yang rendah akan berpengaruh pada perkembangan anak, dengan rasa percaya diri yang dimiliki anak tidak malu melakukan hal apapun. Jadi rasa percaya diri juga merupakan dasar anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan.

2.2.2 Kemandirian Anak Usia Dini

Mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Bernadib (dalam Yamin dan Sanan, 2013:68) menyatakan, “kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, anak mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Mustafha dalam (Wiyani, 2013:28) mengatakan, “kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Sedangkan menurut Agus (2009:107-1080) menyatakan, “kemandirian adalah suatu hal dimana anak memiliki kemampuan untuk memikirkan, merasakan dan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Anak tidak tergantung kepada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Anak yang mandiri cenderung aktif, kreatif, kompeten dan tidak bergantung pada orang lain serta selalu tampil penuh keyakinan dan spontan”.

Menurut Havighurst dalam (Yamin dan Sanan,2013:65) kemandirian anak usia dini memiliki 4 aspek yaitu sosial, emosi, ekonomi dan intelektual. Sosial adalah kemampuan mengadakan interaksi dan tidak bergantung pada aksi orang lain. Sedangkan emosi adalah kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantung kebutuhan emosi dari orang lain,ekonomi adalah kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua. Intelektual adalah kemampuan mengatasi masalah. Hal yang sama dikemukakan oleh kartono (dalam wiyani, 2013:32) kemandirian anak usia dini terdiri dari 4 aspek yaitu sosial emosi,ekonomi dan intelektual.

Berdasarkan pengertian di atas menurut beberapa ahli dapat disimpulkan kemandirian adalah perilaku inisiatif dalam kegiatan apapun dilakukan oleh anak sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu anak melakukan kegiatan sehari-hari seperti memakai baju, makan, dan mandi dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak yang mandiri memiliki rasa percaya diri, aktif, kreatif dan kompeten. Aspek kemandirian terdiri dari 4 aspek yaitu sosial, emosional, ekonomi, intelektual. Dalam hal ini peneliti hanya fokus pada 2 aspek kemandirian sosial dan emosi.

1. Sosial

Zulkifli (2001:45) menyatakan bahwa sosial adalah hubungan antar manusia dengan manusia yang lain, saling bergantung satu dengan yang lainya dalam berbagai kehidupan masyarakat. Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainya ini menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikat pada individu dan sesamanya. Misalnya saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati. Papalia (2009:292) menyatakan sosial adalah seseorang yang mengembangkan kebiasaan, keterampilan, nilai dan motivasinya di tengah-tengah masyarakat yang menjadikan mereka bertanggung jawab dan produktif yaitu memberi manfaat dan kebanggaan bagi masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa sosial adalah hubungan antar manusia dengan manusia lain demi mewujudkan keinginannya, dimana saling tergantung satu dengan lainya. Hubungan antara manusia yang satu dengan lainya memiliki nilai yang berbeda baik kebudayaan dan kebiasaan lainya yang memicu penerimaan dan penolakan sehingga menuntut manusia memiliki keterampilan dalam menghasilkan penerimaan nilai yang baik pula.

a. Ciri-ciri sosial

Menurut zulkifli (2001:46) adalah :

1. Anak membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 2 atau 3 orang. Mereka bermain bersama dan menghubungkan dirinya dengan kelompoknya, yaitu melakukan interaksi atau berkomunikasi anatar satu dengan yang lainya. Mereka merasa nyaman satu dnegan yang lainya dan saling menyesuaikan diri. Dalam interaksinya adakalanya mereka bertengkar satu dengan lainya.
2. Dilingkungan keluarga anak menuntut kasih sayang pada ibunya hanya untuk dirinya sendiri, anak merasa irir kepada kaka atau adiknya, kadang berselisih dan bersikap agar dituruti keinginannya.
3. Dikalangan teman-temanya, anak memiliki sikap simpati seperti suka menolong, melindungi temanya dan membela temanya merasa tidak nyaman dengan orang yang tidak disukanya bahkan merasa takut.

2. Emosi

Bentuk emosi bukan hanya marah, sedih dan sebagainya akan tetapi bentuk emosi memiliki emosi positif seperti kegembiraan contohnya dalam penelitian ini anak merasa senang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dalam hal ini rasa senang masuk dalam kategori emosi positif. Menurut Barret dan Izard (dalam Santrock 2011:290) menyatakan bahwa emosi terdiri dari emosi positif dan negatif, emosi positif mencakup antusiasme, kegembiraan dan cinta. Emosi negatif mencakup kecemasan, rasa bersalah dan kesedihan. Seorang anak dapat dikatakan emosi jika memiliki perubahan-perubahan yang awalnya bahagia kemudian sedih dan yang awalnya sedih kemudian bahagia merupakan suatu emosi yang tanpa mereka sadari. Menurut Chaplin (dalam Desmita, 2015:116) Menyatakan emosi adalah suatu reaksi kompleks yang terkait dengan suatu kegiatan dan perubahan-perubahan yang disertai dengan perasaan dan fisiologi seperti denyut jantung yang cepat, sedangkan perilaku yang tampak seperti senyuman atau ringisan.

Pikiran dan perubahan dalam perasaan internal yang disebabkan perubahan fisiologi, Misalnya ketakutan dalam diri seseorang muncul ketika melihat kerutan diwajah temanya pikiran dia terhadap temanya adalah ketidaksukaan atau penolakan terhadap respon temanya. Secara fisiologi akan terjadi kenaikan pada denyut jantung. Emosi inilah yang disebut dengan keemasan emosional. Setiap reaksi dapat menyatakan keadaan emosi yang berbeda, peningkatan denyut jantung dapat juga menyertai suatu senyuman dan tangisan. Menurut Lewis Srouf (dalam Papalia, 2009:266) menyatakan emosi adalah evaluasi diri berupa rasa bangga, bersalah dan rasa malu. Rasa bersalah adalah anak menyesali tingkah lakunya, tetapi dalam hal ini anak belum tentu merasa kurang pantas diri, dalam hal ini anak merasa malu ketika tindakannya yang buruk bukan pada dirinya yang buruk.

Berdasarkan pengertian di atas dari beberapa pendapat menurut para ahli dapat disimpulkan emosi adalah reaksi seseorang berupa perasaan dan tingkah lakunya memiliki perasaan seperti rasa gembira, rasa sedih, rasa cinta, rasa takut, rasa bersalah, dan rasa malu. Seorang anak yang merasa malu dan tidak

percaya diri ketika berada dikelas dan guru menyuruh maju kedepan maka anak akan menggelengkan kepala atau bahkan menangis ditempat duduk sehingga anak tersebut tidak bisa menyembunyikan rasa malu karena malu untuk maju kedepan kelas.

1. Ciri-ciri Emosi

Menurut Eise Berg (dalam Papalia 2009:267)

- a. Menangis
- b. Tersenyum dan Tertawa
- c. Empati yaitu kemampuan menempatkan diri diposisi orang lain dan merasakan yang dirasakanya orang tersebut atau diharapkan merasakan dalam situasi tertentu.

Menurut Wilhem Wund (dalam Wilcax, 2014:158) menyatakan ciri-ciri emosi adalah sebagai berikut:

- a. Rasa senang dan sakit
- b. Tegang dan santai
- c. Kegembiraan dan kesedihan

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak

Kemandirian seorang anak bisa dibentuk dari didikan dan pengasuhan orang tua sejak kecil sehingga tidak dipungkiri jika seorang anak tidak mandiri itu disebabkan kebanyakan orang tua memanjakan anak. Hal yang seharusnya dilakukan anak dalam rangka belajar mandiri akan tetapi hal tersebut dilakukan orang tua demi memanjakan anak. Wiyani (2013:37) Mengatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak terdiri dari faktor internal dan eksternal, faktor internal seperti kondisi fisiologi dan psikologi, faktor eksternal terdiri dari lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, dan pola asuh orang tua serta pengalaman dalam kehidupan. Yamin dan Sanan (2013:62) menyatakan faktor yang memepengaruhi tingkat kemandirian anak adalah lingkungan karena lingkungan sangat berperan bagi pembentukan kemandirian anak, terutamanya dalam hal perkembangan kognitif anak. Karena perkembangan kognitif anak dihasilkan dari interaksi anatara individu dengan lingkunganya. Dalam hal

interaksi tidak dapat dipungkiri anak melakukan penginderaan dan merekam dalam memorinya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Watshon (dalam Gunarsa, 2008:40) menyatakan faktor lingkungan mempengaruhi perubahan tingkah laku.

Syafruddin (dalam Nizar 2009:119) menyatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini adalah orang tua sebagai perwakilan dari lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh dalam mengubah anak. Sekalipun anak-anak bermain dilingkungan rumah baik dengan teman-teman sebayanya hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan anak. Artini (dalam Nizar 2009:119) menyatakan bahwa lingkungan rumah atau keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. dalam hal ini adalah cara pandang yang berbeda dalam memandang cara mendidik anak di keluarga besar, dimana yang di dalam rumah terdiri dari beberapa saudara atau ada beberapa anggota keluarga lain yang tinggal bersama, seperti kakek, nenek, paman dan bibi.

Berdasarkan pengertian di atas menurut beberapa tokoh dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian adalah tingkat internal dan eksternal. Tingkat internal seperti kondisi fisiologi dan psikologi sedangkan tingkat eksternal seperti lingkungan, pola asuh orang tua. Oleh karena itu lingkungan di rumah harus benar-benar memiliki pengaruh yang baik agar anak juga memiliki pengaruh yang baik terhadap kemandirian anak itu sendiri, selain itu lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh dalam mengubah anak. Dalam hal ini jika seorang anak mengalami perubahan yang sangat drastis maka orang tua harus melihat kondisi lingkungan keluarga, ada permasalahan apa dalam keluarga, bagaimana komunikasi atau perilaku di lingkungan keluarga yang menyebabkan perubahan dalam diri anak dan dampaknya anak mulai kurang percaya diri saat dikelas.

2.3 Hubungan antara Pola komunikasi keluarga dengan perkembangan Sosial Emosional anak usia dini

Pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan sosialemosional anak usia dini merupakan sebuah upaya orang tua untuk memperbaiki masalah yang di alami khususnya perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan sosialemosional. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pola komunikasi keluarga adalah hubungan pengiriman dan penerimaan informasi antara orang tua dan anak yang dilakukan secara lisan, tatap muka, dan media massa dengan bahasa yang dimengerti oleh keduanya.

John (1999:103) menyatakan bahwa teori konstruksi realita sosial mencakup 2 teori yaitu teori konstruksi sosial diri dan teori konstruksi sosial emosi dua teori tersebut termasuk dalam aliran interaksi simbolik, dalam teori teori tersebut, konsep diri menjadi aspek yang sangat penting. Konsep diri bersifat pribadi dan terbentuk dari teori seseorang tentang dirinya dimana ia menjadi bagian dari budaya dan interaksinya dengan orang lain, termasuk didalamnya pemikiran, perhatian, dan emosi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap komunikasi mendapatkan respons dan tanpa disadari membentuk kepribadian seseorang, oleh karena itu komunikasi keluarga seperti komunikasi suami dan istri, komunikasi ibu dan anak, komunikasi ayah dan anak akan membentuk kepribadian diri masing-masing keluarga. Jadi komunikasi yang dilakukan orang tua akan membentuk kepribadian anak dimana anak yang kurang memiliki rasa percaya sehingga memiliki rasa percaya yang sangat besar hal ini tidak jauh dari interaksi antara orang tua dan anak.

Yusup (1990:10) mengatakan Apabila proses komunikasi tersebut berakibat timbulnya perubahan pada pihak sasaran, terutama perubahan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, maka prosesnya sudah berada pada suasana pendidikan, suasana belajar. Pola komunikasi keluarga sebagai penghubung antara orang tua dan anak dalam perkembangan, diharapkan anak bisa berubah dari rasa kurang percaya diri sehingga menjadi anak yang percaya diri. Dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan sosialemosional anak yang sudah dicantumkan pada menu pembelajaran generik sebagai aspek

perkembangan yang harus di capai oleh peserta didik di Pendidikan Anak Usia Dini. Perkembangan sosial emosional anak adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan menjalin relasi dan kemampuan yang berkaitan dengan perasaan negatif maupun positif (Wiyani, 2014).

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik, pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta diberikan dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan didik dan buka sebagai objek semata. Rasa kurang percaya diri dan kemandirian merupakan sikap yang wajar bagi anak usia dini, hal ini bisa dirubah dari bimbingan orang tua bagaimana menghadapi anak yang memiliki sikap kurang percaya diri dan kemandirian.

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagai salah satu acuan bagi peneliti dan memberikan landasan untuk mengkaji masalah-masalah yang menjadi masukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagaiberikut :

2.1 Tabel Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Choirunnisa nurul Latifah	Terdapat Hubungan antara pola komunikasi orang tua interaksional terhadap perkembangan sosial anak usia dini tahun 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian: Dalam penelitian ini lebih menekankan pada perkembangan sosial anak usia dini dengan pola komunikasi interaksional (komunikasi dua arah) sehingga orang tua lebih

			<p>aktif dalam berkomunikasi dengan anak, bertujuan untuk perkembangan sosial anak kepada orang lain lebih aktif tanpa rasa memiliki malu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pola komunikasi orang tua interaksional dimana orang tua harus lebih aktif berkomunikasi dengan anak. Sedangkan pada penelitian ini komunikasi keluarga yang dimaksud orang tua lebih merangsang anak untuk menjawab dan komunikasi keluarga disini anak yang harus lebih aktif dalam berkomunikasi di rumah sehingga perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu orang tua yang lebih aktif berkomunikasi sedangkan pada penelitian saat ini anak yang lebih aktif berkomunikasi ketika berada di dalam rumah.
2	A. Sari	Pengaruh pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian: Dalam penelitian ini pola komunikasi yang dilakukan orang tua lebih mengarahkan kepada

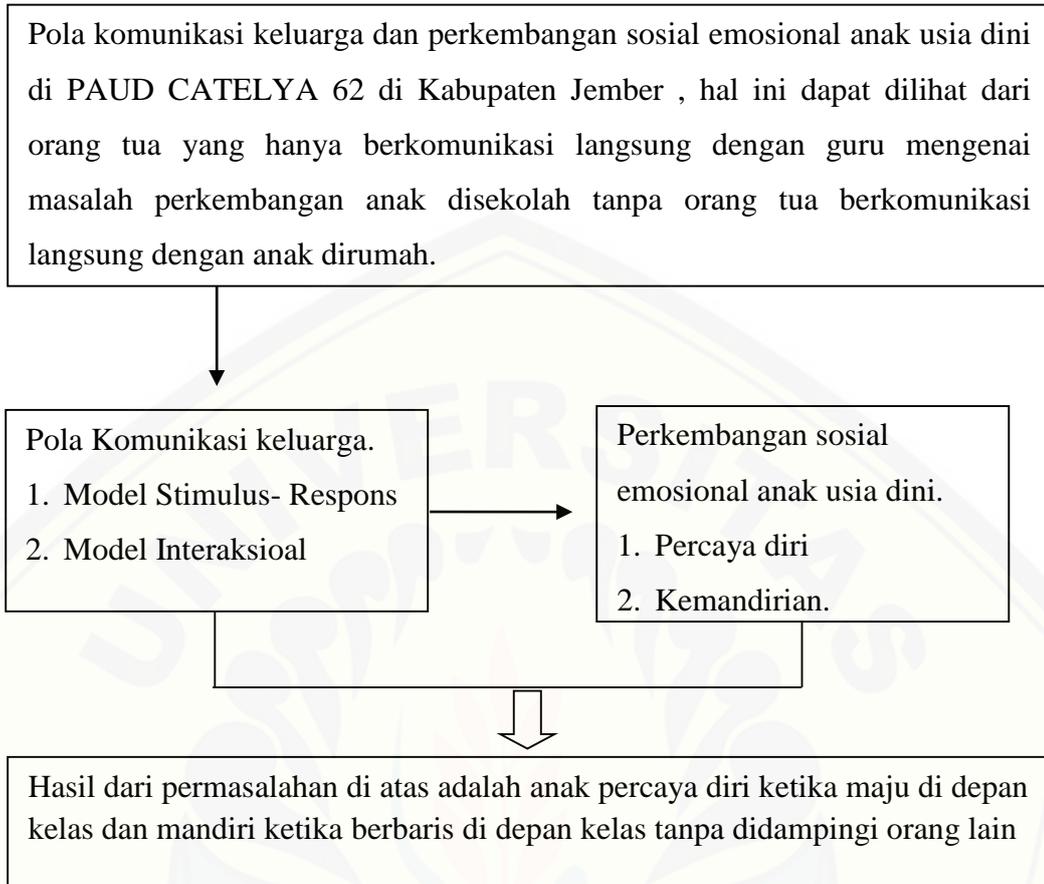
		terhadap perkembangan anak usia dini	<p>kehidupan yang sesungguhnya seperti orang tua mengarahkan anaknya untuk mengenal lingkungan dan nilai-nilai secara baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu peneliti mengkaji tentang pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi dimana orang tua lebih mengarahkan kepada kehidupan yang sesungguhnya sedangkan pada penelitian saat ini adalah mengkaji tentang pola komunikasi keluarga anak dalam perkembangan sosioemosional (percaya diri ketika maju didepan kelas) masih dalam tahap perkembangan.
3	Meni Handayani	Peran Komunikasi Antar Pribadi dalam keluarga untuk menumbuhkan karakter anak usia dini	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian: Dalam penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi antar pribadi dalam keluarga dalam menumbuhkan karakter anak sehingga dalam penelitian orang tua seperti ayah, ibu berkomunikasi dengan anak

			<p>secara sendiri-sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: <p>sedangkan pada penelitian saat ini menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam perkembangan sosialemosional dalam hal ini peneliti meneliti 2 sub fokus sosial emosional (percaya diri, Kemandirian) kemandirian disini adalah kemandirian anak sekolah tanpa orang tua harus mendampingi kedalam kelas.</p>
--	--	--	---

Sumber Data: Diolah dari berbagai sumber

2.5 Kerangka Berfikir

Rendahnya kepercayaan diri dan kemandirian anak tidak lepas dari peran orang tua atau komunikasi orang tua dengan anak. Para orang tua yang mengalami permasalahan komunikasi dengan anak terutama komunikasi yang berkaitan dengan masalah perkembangan. Orang tua memberikan semangat dan motivasi kepada anak dengan melakukan pendekatan melalui pola komunikasi yang diberikan sesuai dengan karakter anak. Dalam hal ini Penggunaan pola komunikasi dapat menjadi alternatif Untuk menjawab permasalahan tersebut maka terdapat pola komunikasi keluarga yang harus diterapkan. Sehingga hasil yang dicapai anak yang semula tidak percaya diri menjadi lebih percaya diri dan anak yang tidak berani berbaris di depan kelas menjadi berani tanpa di dampingi orang tua.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Keterangan :

↓ : Dapat Diselesaikan

↔ : Adanya hubungan

⇓ : Hasil

2.6 Hipotesis

Secara etimologi, hipotesis berarti dari bahasa latin yaitu “*hypo*” dan “*thesa*”. “*Hypo*” berarti dibawah, sedangkan “*thesa*” berarti kebenaran. Masyhud (2014:72), menjelaskan bahwa hipotesis penelitian adalah suatu pernyataan yang menunjukkan pertautan atau hubungan antara dua variabel atau lebih yang merupakan dugaan dan jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian untuk menentukan benar tidaknya masih perlu pengujian secara empiris melalui pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Sedangkan Darmagi (2011:43), hipotesis adalah penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku, kejadian dan peristiwa yang sudah terjadi..

Berdasarkan paparan teori dalam kajian pustaka, maka premis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang memiliki respons yang baik dan bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga diperlukan komunikasi yang kondusif dan terbuka untuk mendapatkan pendidikan keluarga yang baik.
- b. Perkembangan sosial emosional dua aspek yang saling berhubungan dalam mengembangkan perilaku anak agar dapat menyesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat pada lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- c. Pola komunikasi dengan model stimulus-respons adalah komunikasi sederhana yang dilakukan orang tua kepada anak dan mendapatkan respons dari anak baik komunikasi melalui kata-kata (lisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan anak usia dini untuk memberikan respons dengan cara tertentu, dan Bertujuan untuk merangsang perilaku anak menjadi lebih baik.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah:

Hipotesis kerja (H_a) : Ada hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD CATELYA 62 di Kabupaten Jember

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang 3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Penentuan Subyek Penelitian, 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Rancangan Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data, 3.7 Metode Pengumpulan Data, 3.8 Uji Validitas dan Reabilitas, 3.9 Teknik Penyajian dan Analisis Data Penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Masyhud (2014:128) menjelaskan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang berusaha untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Darmadi (2011:8), penelitian korelasional dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan atau mengungkapkan suatu hubungan atau menggunakan hubungan-hubungan dalam membuat prediksi (prakiraan).

Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang lebih fokus pada data-data angka yang diolah menggunakan metode statistika. Menurut Arikunto (2006:12), penelitian kuantitatif banyak dituntut dengan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Selanjutnya Masyhud (2012:241), menjelaskan bahwa analisis data penelitian kuantitatif umumnya dilakukan dengan menggunakan metode statistik. Untuk dapat melakukan analisis data menggunakan metode statistik, peneliti terlebih dahulu harus mengenal jenis-jenis data penelitian seperti data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (pola komunikasi keluarga) dengan variabel Y (perkembangan sosial emosional anak usia dini) yang dilakukan di PAUD Catleya 62 di Kabupaten Jember. Hubungan antara variabel ini selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi tata jenjang yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan

antara dua variabel yang datanya berupa data jenjang atau rangking dan jumlah kasus kurang dari kasus.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitaian adalah lokasi atau sasaran dimana akan dilakukan penelitian dan waktu yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian. Hal tersebut ditegaskan di dalam buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2012:23) Tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan.

Tempat penelitian ini dilakukan di Paud Catelya 62 di Kabupaten Jember. yang terletak dikelurahan Antirogo. Dalam penentuan daerah penelitian ini menggunakan metode *purposive area* yang merupakan merupakan tempat penelitian berdasarkan kriteria atau pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam menentukan tempat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Di Paud Catelya 62 di Kabupaten Jember. terdapat Masalah yang terkait dengan perkembangan sosial emosional, seperti anak masih kurang percaya diri ketika maju didepan kelas
- b. Paud Catelya 62 di Kabupaten Jember. Dalam Pertemuan antara orang tua dan guru, orang tua hanya berkomunikasi masalah perkembangan anak melalui guru sehingga tidak adanya komunikasi orang tua dengan anak ketika berada di rumah.
- c. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara Pola komunikasi keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catleya 62 di Kabupaten Jember.

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini sekitar 6 bulan dimulai pada bulan januari 2017 sampai bulan juni 2017, dengan rincian 2 bulan persiapan, 2 bulan dilapangan dan 2 bulan pembuatan laporan setelah proposal disetujui dan diseminarkan.

3.3 Penentuan Subyek Penelitian

Teknik penentuan subyek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Menurut Masyhud (2014:100) *purposive sampling* digunakan apabila peneliti memiliki tujuan atau pertimbangan tertentu atau khusus di dalam pengambilan sampelnya. Pertimbangan tersebut menurut Dimiyati (2013:61) yaitu keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak bisa mengambil sampel yang lebih banyak. Adapun subyek penelitian ini adalah orang tua peserta didik di Paud Catelya 62 di Kabupaten Jember.

3.4 Definisi Operasional

Dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2013:23) dijelaskan bahwa definisi operasional ialah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Di dalam definisi operasional memberikan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara mengukurnya serta indikator-indikator sebagai penjelas variabel. Sedangkan Masyud (2014: 55) menjelaskan definisi operasional harus dilakukan secara cermat, karena definisi operasional akan menjadi rujukan atau acuan dalam pengamanan instrumen pengambilan data.

3.4.1 Pola komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan oleh ibu ayah dan anak yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang pesan yang ingin disampaikan. Setiap orang tua ingin menyampaikan pesan jika anak memiliki permasalahan perkembangan, penyampaian pesan bukan hanya berupa tindakan melaikan dengan berkomunikasi. Selain itu orang tua perlu melakukan pendekatan melalui pola komunikasi yang diberikan sesuai dengan karakter anak. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan sehingga orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak.

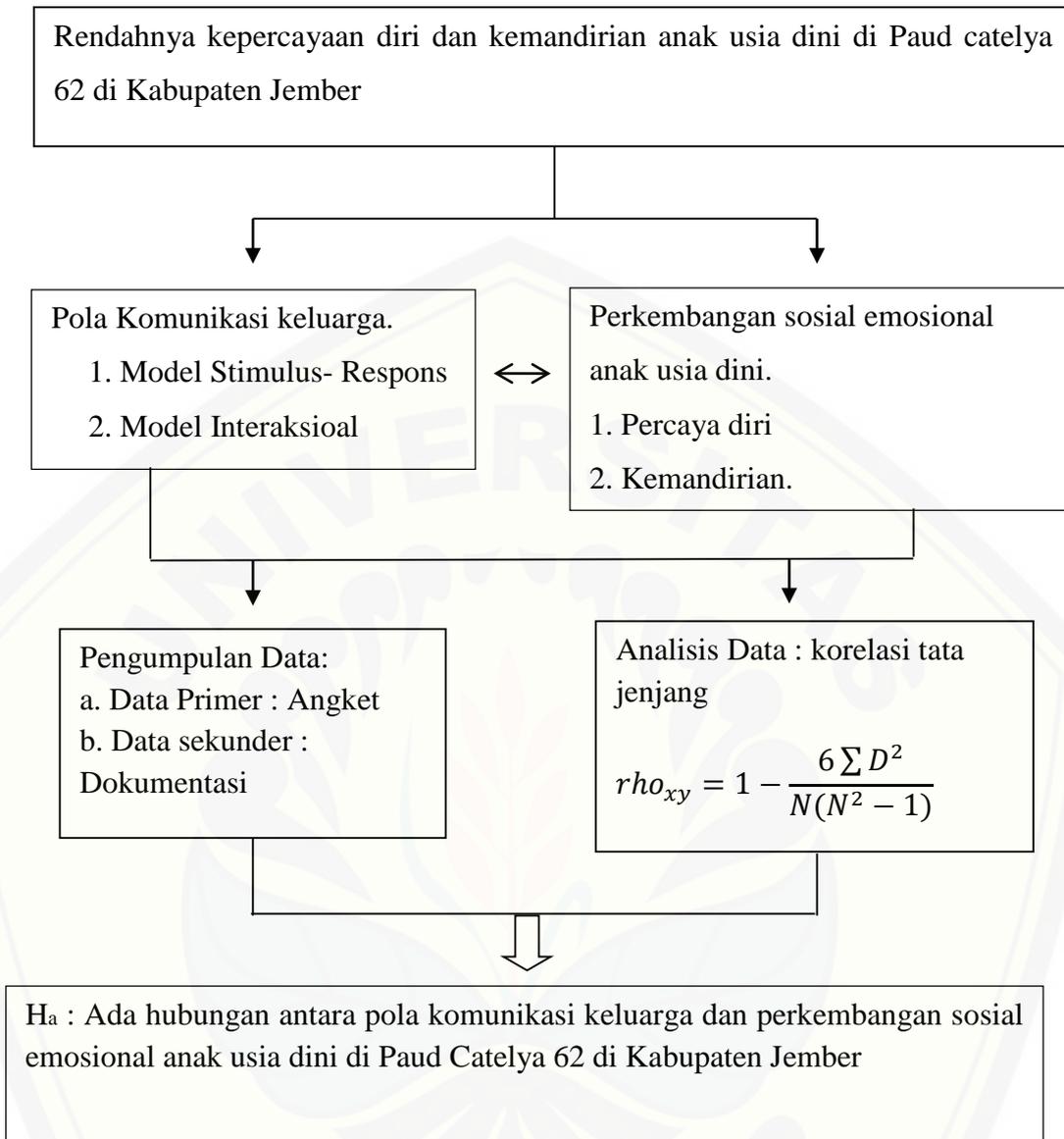
3.4.2 Perkembangan sosial emosional anak Usia

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam mengembangkan perilaku anak agar dapat menyesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bermain bersama dengan teman kelas seperti melakukan interaksi atau komunikasi antara satu dengan yang lain.

perkembangan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah takut yaitu ketika anak maju didepan kelas anak merasa takut dan kurang percaya diri. Dalam perkembangan sosial emosional anak cenderung memiliki sikap peniru sehingga anak akan meniru perilaku orang tua untuk dijadikan contoh misalnya ketika orang tua memberikan perilaku kasar saat berkomunikasi tanpa disadari anak akan meniru berbicara kasar.

3.5 Rancangan Penelitian

Dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2012:23) dijelaskan bahwa rancangan penelitian berisi tentang langkah-langkah yang ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Sedangkan Masyhud (2014:331) rancangan penelitian merupakan suatu strategi untuk mengatur *setting* penelitian, agar peneliti dapat memperoleh data yang valid. Berikut rancangan penelitian yang disusun peneliti untuk mencapai tujuan penelitian:



Gambar 3.1 Rancangan penelitian

Keterangan :

↓ : Dapat Diselesaikan

↔ : Adanya hubungan

| : Adanya hubunga

⇓ : Hasil

3.6 Data dan Sumber Data

Arikunto (2006:128) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh, bisa berupa benda, tempat, atau orang. Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sedangkan sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Menurut Arikunto (dalam Dimiyati, 2013:39) secara garis besar sumber data penelitian dibedakan menjadi dua macam yakni:

a. Sumber data primer atau pokok

Sumber data primer ialah sumber data yang pertama. Dari subyek atau objek penelitianlah data penelitian langsung diambil. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah orang tua peserta didik di PAUD CATELYA 62 di Kabupaten Jember.

b. Sumber data sekunder atau pelengkap

Sumber data sekunder atau pelengkap data yang diperoleh secara tidak langsung sebagai data tambahan atau pelengkap penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dan sumber informasi (kepustakaan) yang terkait.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Masyhud (2012:194), menjelaskan metode pengumpulan data mencakup semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2014:62), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Selanjutnya Arikunto (2010:192) menegaskan bahwa pengumpulan data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian, karena kualitas data mempengaruhi hasil yang akan diraih. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Angket.

Arikunto (2013:266) menyatakan bahwa kuesioner atau disebut juga dengan angket adalah daftar pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi, menyangkut hal-hal yang diketahuinya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2005:162). Adapun menurut Mahsyud (2014:28-219), berdasarkan jenisnya angket dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Angket terbuka (angket tidak berstruktur) adalah angket yang didesain sesederhana mungkin untuk memudahkan responden dalam memberikan jawabanyang sesuai dengan kehendaknya dan keadaanya.
- b. Angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang diberikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda silang (X) dan tanda chock(V) pada jawaban yang telah disediakan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan angket tertutup (angket berstruktur), karena untuk mempermudah responden untuk menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Selain itu, jawaban sudah disedian oleh peneliti sehingga mempermudah responden dan mempercepat waktu penelitian.

Berdasarkan jawaban yang diberikan, kuesioner dibagi menjadi 2 jenis (Arikunto,2006:152).

1. Angket langsung, yaitu respon dari responden untuk menjawab pertanyaan dari angket
2. Angket tidak langsung, yaitu jika responden tidak langsung menjawab atau mengisi pertanyaan dari angket

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas maka peneliti menggunakan angket langsung. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini

3.7.2 Dokumentasi

Dimiyati (2013:100), menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen dan lain-lain. Sedangkan Gulo (2002:123), dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Sukardi (2011:81) menjelaskan bahwa sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumen resmi, termasuk surat keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan dan sumber dokumen tidak resmi yang berupa nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari benda tak hidup yaitu catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya. Adapun data yang akan di raih dengan metode dokumentasi adalah:

- a. Profil Lembaga Paud Catelya 62 di kabupaten Jember
- b. Daftar peserta didik dan orang tua di Paud Catelya 62 di Kabupaten Jember
- c. Jadwal kegiatan belajar mengajar di Paud Catelya 62 di Kabupaten Jember
- d. Foto Kegiatan di Paud Catelya 62 di Kabupaten Jember

3.7.3 Kepustakaan

Masyhud (2014:58), bahan atau sumber pustaka dapat dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu:

- (a) Sumber-sumber pustaka sekunder. Sumber pustaka sekunder biasanya juga disebut sebagai sumber acuan umum adalah sumber-sumber pustaka yang ditulis oleh seseorang yang tidak berdasarkan hasil pengamatan suatu peristiwa atau kejadian secara langsung. Teori-teori atau dalil-dalil biasa ditemukan dalam pustaka sekunder ini.
- (b) Sumber-sumber pustaka primer. Sumber pustaka primer atau sumber acuan khusus adalah sumber-sumber yang ditulis oleh penulis yang secara langsung

mengadakan pengamatan terhadap suatu peristiwa atau kasus atau permasalahan tertentu.

3.8 Uji Validitas dan Reabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Arikunto (2006: 168), menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau keaslian suatu instrumen. Masyhud (2014:242), menjelaskan bahwa sebuah instrumen dikatakan valid, jika instrumen tersebut dapat mengungkapkan apa yang hendak diketahui atau diukur. Sedangkan menurut Arikunto (2006:168), menyatakan bahwa suatu instrumen yang valid atau sahih jika mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan spss seri 24.0. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner terhadap 10 responden, diperoleh nilai jawaban yang beragam. Hasil ini digunakan dalam perhitungan uji validitas instrument yang menentukan apakah tiap butir pernyataan instrumen valid atau tidak. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan menggunakan SPSS seri 24.0 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Perhitungan Uji validitas

No Angket	Butir Pernyataan	r-Tabel	Kesimpulan
1	0,788	0,648	Valid
2	0,738	0,648	Valid
3	0,893	0,648	Valid
4	0,675	0,648	Valid
5	0,845	0,648	Valid
6	0,747	0,648	Valid
7	0,842	0,648	Valid
8	0,756	0,648	Valid
9	0,676	0,648	Valid
10	0,940	0,648	Valid
11	0,902	0,648	Valid
12	0,749	0,648	Valid
13	0,676	0,648	Valid

(Sumber: data diolah tahun 2017)

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan SPSS seri 24.0 pada setiap butir soal instrument, dari 16 pernyataan ada 3 pernyataan yang menyatakan tidak valid pernyataan tersebut ialah pernyataan nomor 4, 8 dan 13. Selanjutnya langkah yang dilakukan terhadap 3 soal instrument yang tidak valid adalah dengan menghapus pernyataan tersebut, sehingga instrument terdiri 13 pernyataan yang sebelumnya 16 pernyataan.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Masyhud (2014:250), uji reliabilitas lebih mengarah pada aspek konsistensi instrumen secara keseluruhan. Test dinyatakan reliabel jika instrumen tersebut memiliki konsistensi, baik secara internal maupun eksternal. Sedangkan Arikunto (1993:142) menyatakan, reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik. Masyhud (2012:220) menambahkan, salah satu indikator dari instrumen yang reliabel adalah jika instrumen tersebut dipergunakan berkali-kali dengan obyek yang sama, maka hasilnya akan tetap relatif sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian reabilitas instrumen penelitian menggunakan SPSS 24.0 Sebagai berikut :

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	N of Items
0,947	16

(Sumber: data diolah tahun 2017)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS seri 24.0 perhitungan butir dan ganjil adalah 0,947 dimana hasil tersebut merupakan reliabilitas dan nomor 16 pada tabel diatas adalah nomor pernyataan dari angket. hasil uji reliabilitas masuk dalam kategori reliabilitas tinggi menurut kategori penafsiran hasil uji Reliabilitas berikut.

Tabel 3.3 Penafsiran hasil uji reabilitas

Hasil Uji Reabilitas	Kategori Reabilitas
0,00-0,79	Tidak reliabel
0,80-0,84	Reabilitas cukup
0,85-0,89	Reabilitas tinggi
0,90-1,00	Reabilitas sangat tinggi

(sumber: Masyud, 2014:256)

Dari hasil uji reliabilitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini terbukti tingkat reliabilitasnya tinggi untuk mengukur hubungan antara pola komunikasi keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

3.9 Teknik Pengolahan dan Analisis Data Penelitian

3.9.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, seorang peneliti harus mengolah data yang diperoleh. Pengolahan data menurut Hasan (2006:24) sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing merupakan tahap pengecekan data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan. Pada penelitian ini, proses editing dilakukan pertama kali untuk mengolah data yang berguna untuk meninjau dan memeriksa apakah data yang diterima sudah baik cara pengisian maupun kelengkapannya.

b. *Coding* (pengodean)

Coding adalah pemberian kode pada tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Faisal (2003:33) mengungkapkan bahwa mengkodekan data, berarti memberikan kode-kode tertentu kepada masing-masing kategori atau nilai setiap variabel yang dikumpulkan datanya. Sedangkan menurut Suyanto dan Sutinah (2006:56) kegiatan pengkodean ini merupakan tahap setelah *editing*, *koding* ini dilakukan sebagai usaha untuk menyederhanakan data, yaitu memberikan simbol pada tiap-tiap jawaban, atau cara mengklasifikasi jawaban responden atau subyek

penelitian atas suatu pertanyaan menurut macamnya dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu.

c. *Skoring*

Skoring atau pemberian skor merupakan penghargaan kuantitatif yang diberikan kepada subyek karena respon yang diberikan. Beberapa alternatif jawaban pada kuisioner yang digunakan untuk menggali data adalah sebagai berikut:

- 1) Skor 5 : Sangat Baik
- 2) Skor 4 : Baik
- 3) Skor 3 : Cukup
- 4) Skor 2 : Kurang
- 5) Skor 1 : Sangat Kurang

d. *Tabulasi*

Idrus (2009:164) menyatakan bahwa kegiatan tabulasi adalah kegiatan memasukkan data dalam tabel-tabel yang telah dibuat dan mengatur angka-angka untuk dapat dianalisis. Dengan demikian, dalam tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan.

3.9.2 Analisis Data Penelitian

Masyhud (2014:256), teknik analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum melakukan analisis data, peneliti harus memastikan teknik analisis mana yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah tata jenjang dan diselesaikan menggunakan spss seri 24.0

Adapun kriteria yang digunakan $N=20$ dengan r tabel sebesar 0,648 dalam taraf signifikan 95%. Melalui hasil analisis data tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya ada Hubungan Antara Pola komunikasi keluarga dengan perkembangan Sosial Emosional anak usia dini Di PAUD CATELYA 62 Di Kabupaten Jember.

H_0 diterima jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka kesimpulannya tidak ada hubungan antara Hubungan Antara Pola komunikasi keluarga dalam perkembangan Sosial Emosional anak usia dini Di PAUD CATELYA 62 Di Kabupaten Jember.



BAB 5. PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan tentang (5.1) Kesimpulan, (5.2) Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catleya 62 di Kabupaten Jember. Hal tersebut diperoleh dari hasil analisis data menggunakan korelasi tata jenjang yang menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar 0.895%. jika dikonsultasikan harga r_{tabel} sebesar 0,648 pada taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, $0,895 > 0,648$. Dengan harga r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa pola komunikasi keluarga memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catleya 62 di Kabupaten Jember. Jika di presentasikan hubungan antara keduanya yaitu sebesar 80,10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga telah memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catleya 62 di Kabupaten Jember sebesar 80,10% . sedangkan sisanya 19,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola komunikasi keluarga dan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Paud Catleya 62 di Kabupaten Jember memiliki tingkat hubungan yang sangat tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a) Orang tua peserta didik di Paud Catleya 62

Disarankan kepada orang tua pesera didik di Paud Catleya 62, bahwa pola komunikasi keluarga memiliki hubungan antara perkembangansosial emosional anak usia dini sehingga ketika orang tua berada di dalam rumah diharapkan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak yang memiliki

permasalahan perkembangan seperti kurang percaya diri harus melakukan pendekatan.

b) Pendidik

Disarankan kepada pendidik di Paud Catleya 62 Kabupaten Jember, agar lebih memperhatikan atau mengajarkan kepada orang tua peserta didik tentang pentingnya komunikasi di dalam keluarga ketika pertemuan pendidik dan orang tua yang diselenggarakan 1 bulan sekali sehingga pendidik dan orang tua sama-sama mengerti akan permasalahan anak.

c) Peneliti lain

Kepada peneliti lain disarankan agar dapat meneliti lebih lanjut yang sehubungan dengan pola komunikasi keluarga dan perkembangan sosial emosional anak usia dini, karena lingkungan rumah akan selalu mempengaruhi tumbuh kembang anak pada pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: KANISUS.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek..* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek..* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek..* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Balson, Maurice, 1999. *Menjadi orang tua yang sukses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Chaplin, J. P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini dan Kartono Jakarta: Raja Grafindo Perkas.
- Darmadi, H. 2011. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat*. Jakarta: Grasindo.
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimyanti. J. 2013. *Metode penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Jendral Pendidikan Luar sekolah dan pemuda. 2009. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, onong uchjana.2000. *Dinamika Komunikasi komunikasi dalam perspektif pragmatis*. Bandung: Remadja karya.
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-format penelitian sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Gulo, W. 2002. *Metode penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Handayani, Meni. 2016. Peran Komunikasi Antar Pribadi Dalam Keluarga untuk menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga

Latifah, choirunnisa Nurul. 2016. Terdapat Hubungan antara pola komunikasi orang tua interaksional terhadap perkembangan sosial anak usia dini tahun 2016. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surakarta

Lauster, Peter. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.

Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human communication*. Sixth Edition. New Mexico: Wadworth Publishing Company.

Mariyono. 2011. *Komunikasi sosial*. Jember: Pena Salsabila.

Masyhud, Sulthon. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Jember: LPMPK (Universitas Jember).

Masyhud, Sulthon. 2014. *Metode penelitian pendidikan*. Jember: LPMPK (Universitas Jember). Media Group.

Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif, paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nizar. 2009. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: Divas Press.

Uchjana, Onong. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Papalia. 2009. *Human Development (edisi 10) Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Patmonodewo, Dewi, Yusuf, Monks, Desmita dkk. 2005. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remadja karya.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. (Edisi Kesebelas jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. 2010. Pengaruh pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak usia dini. *Skripsi*. Fakultas Komunikasi Pembangunan Bogor.
- Siswanto, kholidah dan mintarti. 2010. *Membentuk kecerdasan spiritual anak*. Jakarta: Sinar Grafika Offet.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Bandung : Affabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Bandung : Affabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, B dan sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prena
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.
- Wilcax. 2013. *Psikologi Kepribadian*. IRCisod: Jogjakarta
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini : Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wiyani, Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Yamin dan Sanan. 2013. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Yusuf, Syamsul. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.

Yusup, Pawit M. 1990. *Komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zulkifli. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya



Lampiran 1

Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Hubungan Antara Pola komunikasi keluarga dengan perkembangan Sosial Emosional anak usia Di PAUD Catleya 62 di Kabupaten Jember	Adanya hubungan antara Pola komunikasi keluarga dengan perkembangan Sosial Emosional anak usia Di Paud Catleya 62 di Kabupaten Jember?	1. Pola Komunikasi keluarga 2. Perkembangan Sosial dan Emosional	1. Model Stimulus-Respons 2. Model Interaksioal 1. Sosial: interaksi, menyesuaikan diri (Mandiri) 2. Emosi: Takut (Percaya Diri)	1. Primer : Orang Tua Peserta Didik Paud Catleya 62 di Kabupaten Jember 2. Sekunder: a. Dokumentasi b. Kepustakaan	1. Metode penentuan daerah penelitian melalui purposive area yaitu Di PAUD Catleya 62 Di Kabupaten Jember 2. Metode penentuan responden menggunakan teknik populasi. 3. Teknik pengumpulan data: a. Angket b. Dokumentasi 4. Jenis penelitian korelasional melalui pendekatan kuantitatif, menggunakan rumus tata jenjang. $\rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2-1)}$	Ada hubungan antara antara Pola komunikasi keluarga dengan perkembangan Sosial Emosional anak usia di PAUD Catleya 62 Di Kabupaten Jember

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Metode Angket

Kisi-kisi Lembar Angket

Nama Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Angket	Sumber Data
Pola komunikasi keluarga	1.1 model stimulus respons	Komunikasi yang dilakukan orang tua berkaitan dengan kegiatan sehari-hari seperti(di sekolah)	1	Responden
		Komunikasi yang dilakukan orang tua dapat merangsang anak untuk menjawab dalam hal perubahan prilaku	2	Responden
		Komunikasi yang dilakukan orang tua berkaitan dengan perubahan prilaku (berani berbaris di depan kelas tanpa di dampingi orang tua	3	Responden
		Komunikasi yang dilakukan mengajarkan tentang percaya diri	4	Responden

	1.2 Model Interaksional	Komunikasi yang dilakukan orang tua lebih aktif berkaitan dengan tugas-tugas sekolah anak	5	Responden
		Komunikasi orang tua harus jelas dan mudah dimengerti anak mengenai kepercayaan diri dikelas	6	Responden
		Orang tua merangsang anak untuk mengawali komunikasi	7,8	Responden
Perkembangan sosial emosional	Percaya diri	Anak memiliki keberanian menjawab pertanyaan yang diberikan orang tua	9, 10,11,12	Responden
	Kemandirian	Anak bisa menjawab pertanyaan dari orang tua berkaitan dengan kegiatan di sekolah	11	Responden
		Anak bisa memahami komunikasi yang dilakukan orang tua	12	Responden
		Anak dapat menunjukkan perasaan bahagia saat menyelesaikan tugas	13	Responden
		Anak saling tolong menolong dengan teman	14	Responden

Lampiran 3

B. Pedoman Dokumentasi

No	Data yang akan diraih	Sumber Data
1	Profil Lembaga Paud Catelya 62 Di Kabupaten Jember	Pengelola
2	Daftar peserta didik dan orang tua di Paud Catelya 62 Di Kabupaten Jember	Pengelola
3	Jadwal kegiatan belajar mengajar di kelompok bermain handayani jember	Pengelola
4	Foto kegiatan di Paud Catelya 62 Di kabupaten Jember	Pendidik

Lampiran 4

C. Angket Penelitian

I. Identitas

Nama :

Jenis Kelamin :

Orang tua dari :

Alamat :

II. Petunjuk Pengisian

Tuliskan pendapat ibu/saudari pada setiap pertanyaan dengan cara memberikan tanda (√) pada jawaban yang telah disediakan.

a. Pertanyaan tersebut mengandung 5 jawaban

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	Kriteria Penilaian				
		SS	S	R	TS	STS
1. Pola komunikasi keluarga						
A. Model Stimulus- Respons						
1	Apakah orangtua dan anak ketika di dalam rumah Terjalin komunikasi yang sederhana agar anak merespons?					
2	Apakah Komunikasi sederhana yang berkaitan dengan kepercayaan diri dilakukan untuk					

	merangsang anak menjawab?					
3	Apakah Komunikasi yang dilakukan orang tua berupa tindakan-tindakan untuk merangsang anak melakukan kegiatan sendiri (berangkat kesekolah sendiri)?					
4	Apakah Komunikasi yang dilakukan orang tua berkaitan dengan memotivasi anak berani berangkat sekolah sendiri?					
B	Model-Interaksional					
5	Apakah Dalam berkomunikasi orang tua memberikan pertanyaan-pertanyaan kegiatan sehari-hari yang mengajarkan anak mengerjakan tugas sendiri?					
6	Apakah Komunikasi orang tua harus jelas dan mudah dimengerti untuk merangsang anak berani maju di depan kelas?					
7	Apakah anak mengawali komunikasi dengan orang tua tentang kegiatan di sekolah (berani maju didepan kelas, tolong-menolong) ?					
8	Apakah Komunikasi yang dilakukan orang tua lebih aktif berkaitan dengan tugas-tugas					

	sekolah anak?					
II. Perkembangan Sosial Emosional						
A. Percaya diri						
9	Apakah Anak memiliki keberanian (percaya diri) ketika maju didepan kelas?					
10	Apakah Anak merespon dengan baik komunikasi yang diberikan orang tua?					
11	Apakah Anak merespons pertanyaan yang diberikan orang tua berkaitan dengan kepercayaan diri yang dimilikinya ketika maju didepan kelas?					
12	Apakah Anak merespon pertanyaan yang diberikan orang tua berkaitan dengan kegiatan disekolah?					
B. Kemandirian						
13	Apakah Anak bisa menjawab pertanyaan dari orang tua berkaitan dengan kegiatan di sekolah (bisa menyelesaikan tugas sendiri)?					
14	Apakah Anak bisa menjawab pertanyaan dari orang tua yang berkaitan dengan teman-teman disekolah ?					
15	Apakah Anak dapat menunjukkan					

	perasaan bahagia saat menyelesaikan tugas sendiri?					
16	Apakah Anak saling tolong menolong dengan teman?					



Lampiran 5

No Angket	Butir Pernyataan	r-Tabel	Kesimpulan
1	0,788	0,648	Valid
2	0,738	0,648	Valid
3	0,893	0,648	Valid
4	0,675	0,648	Valid
5	0,845	0,648	Valid
6	0,747	0,648	Valid
7	0,842	0,648	Valid
8	0,756	0,648	Valid
9	0,676	0,648	Valid
10	0,940	0,648	Valid
11	0,902	0,648	Valid
12	0,749	0,648	Valid
13	0,676	0,648	Valid

Lampiran 6

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,947	16

Lampiran 7

TABEL SKOR BUTIR SOAL INSTRUMEN PENELITIAN

No	Responden	Tabel Skor Butir Variabel X (Pola Komunikasi Keluarga)										Tabel Skor Butir Variabel Y (Perkembangan Sosial Emosional)								Jumlah Total		
		Model Stimulus Respon				Faktor 1	Model Interaksioanl				Faktor 2	Percaya Diri				Faktor 3	Kemandirian				Faktor 4	
		1	2	3	4		5	6	7	8		9	10	11	12		13	14	15			16
1.	Yanti	4	4	4	4	16	5	4	5	4	18	4	4	4	4	16	5	4	4	5	18	68
2.	Nur	4	4	4	4	16	5	5	4	4	18	4	4	4	4	16	3	5	5	5	18	68
3.	Nina	3	1	3	4	11	4	3	4	1	12	4	1	4	2	11	2	3	3	4	12	57
4.	Dwi	3	3	4	1	11	2	4	3	4	13	4	2	4	3	13	3	4	2	2	11	58
5.	Ulfa	3	3	3	3	12	4	4	5	3	16	4	2	3	3	12	4	4	4	4	16	62
6.	Sami	1	1	2	3	7	3	2	4	4	13	3	1	1	2	7	5	3	3	2	13	54
7.	Sumiati	1	1	1	3	6	1	2	1	1	5	1	1	2	1	5	1	1	2	1	5	44
8.	Sulami	3	3	1	1	8	2	1	2	4	9	2	3	2	1	8	2	1	2	4	9	51
9.	Tatik	5	4	5	5	19	2	4	5	4	15	4	5	5	5	19	4	5	3	3	15	68
10	Sinta	2	5	3	2	12	3	4	5	4	16	3	4	2	3	12	5	3	3	5	16	62
						118					135					119					133	

VAR00016	Pearson Correlation	,512	,668*	,349	,000	,763*	,464	,659*	,341	,476	,596	,271	,412	,379	,355	,662*
	Sig. (2-tailed)	,130	,035	,323	1,000	,010	,176	,038	,336	,165	,069	,449	,237	,280	,314	,037
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
VAR00017	Pearson Correlation	,788**	,738*	,893*	,568	,675*	,845**	,747*	,546	,842*	,756*	,676*	,940**	,631	,902**	,749*
	Sig. (2-tailed)	,007	,015	,001	,087	,032	,002	,013	,102	,002	,011	,032	,000	,050	,000	,013
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 9

Data Mentah Penelitian Variabel X (Pola komunikasi keluarga)

No	Nama Subjek	Pola Komunikasi Keluarga							Total	
		Model Stimulus-respons			Faktor 1	Model Interaksional				Faktor 2
		1	2	3		4	5	6		
1	Hamidatul Fitria	4	4	2	10	2	4	4	10	20
2	Asyati	4	4	5	13	4	5	4	13	26
3	Irma wati	5	5	4	14	5	5	5	15	29
4	Pinnayati	5	5	2	12	5	5	5	15	27
5	Suswati	5	5	4	14	5	5	5	15	29
6	Nurul Hafifah	5	5	4	14	5	5	5	15	29
7	Nining	5	5	3	13	5	5	5	15	28
8	Yeni Rahmawati	4	4	2	10	4	4	4	12	22
9	Yulianti	5	2	5	12	4	4	4	12	24
10	Nur Azmi	5	4	5	14	5	5	5	15	29

Lampiran 10

Data Mentah Penelitian Y (Perkembangan Sosial Emosional)

No	Nama subyek	Perkembangan Sosial Emosional									Total
		Percaya diri				Faktor 1	Kemandirian			Faktor 2	
		7	8	9	10		11	12	13		
1	Hamidatul Fitria	4	4	4	4	16	4	4	2	10	26
2	Asyati	4	4	5	5	18	4	4	4	12	30
3	Irma Wati	5	5	4	5	19	4	5	4	13	32
4	Pinnayati	5	5	4	5	19	5	5	2	12	31
5	Suswati	5	5	5	5	20	5	5	5	15	35
6	Nurul Hafifah	5	5	5	5	20	5	5	5	15	35
7	Nining	5	5	4	5	19	5	5	5	15	34
8	Yeni Rahmawati	4	4	4	4	16	4	4	2	10	26
9	Yulianti	4	3	5	4	16	4	4	2	10	26
10	Nur Azmi	5	5	5	5	20	5	4	4	13	33

Lampiran 11

HASIL PERHITUNGAN KORELASI MENGGUNAKAN SPSS SERI 24.0

1. Pola komunikasi keluarga (X) dan perkembangan sosial emosional (Y)

Correlations

		X	Y
Spearmann's rho	X		
	Correlation Coefficient	1,000	,895**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	10	10
Y	Correlation Coefficient	,895**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Hubungan antara Model stimulus-Respons (X_1) dan percaya diri (Y_1)

Correlations

		X1	Y1
Spearmann's rho	X1		
	Correlation Coefficient	1,000	,879**
	Sig. (2-tailed)	.	,001
	N	10	10
Y1	Correlation Coefficient	,879**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,001	.
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Model stimulus-respons (X_1) dan Kemandirian (Y_2)

Correlations

		X1	Y2
Sp ea r m a n'	X1	Correlation Coefficient	1,000 ,834**
		Sig. (2-tailed)	. ,003
		N	10 10
s r h o	Y2	Correlation Coefficient	,834** 1,000
		Sig. (2-tailed)	,003 .
		N	10 10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Model Interaksional (X_2) dan percaya diri (Y_1)

Correlations

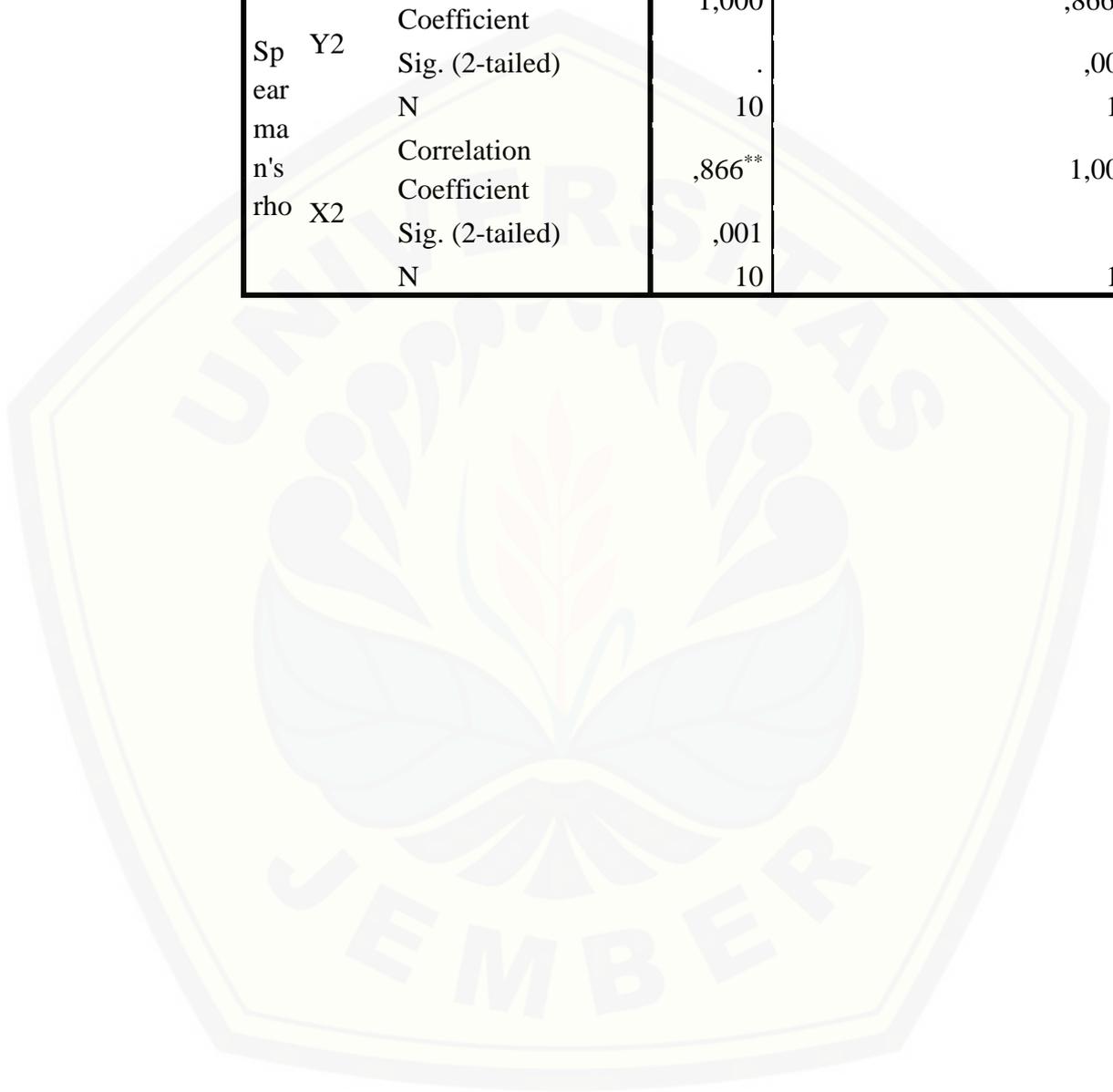
		X2	Y1
Sp ear ma n's	X2	Correlation Coefficient	1,000 ,897**
		Sig. (2-tailed)	. ,000
		N	10 10
r h o	Y1	Correlation Coefficient	,897** 1,000
		Sig. (2-tailed)	,000 .
		N	10 10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

5. Model Interaksional (X2) dan Kemandirian (Y2)

Correlations

		Y2	X2
Sp ear ma n's rho	Y2		
	Correlation Coefficient	1,000	,866**
	Sig. (2-tailed)	.	,001
	N	10	10
X2	Correlation Coefficient	,866**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,001	.
	N	10	10



Lampiran 12

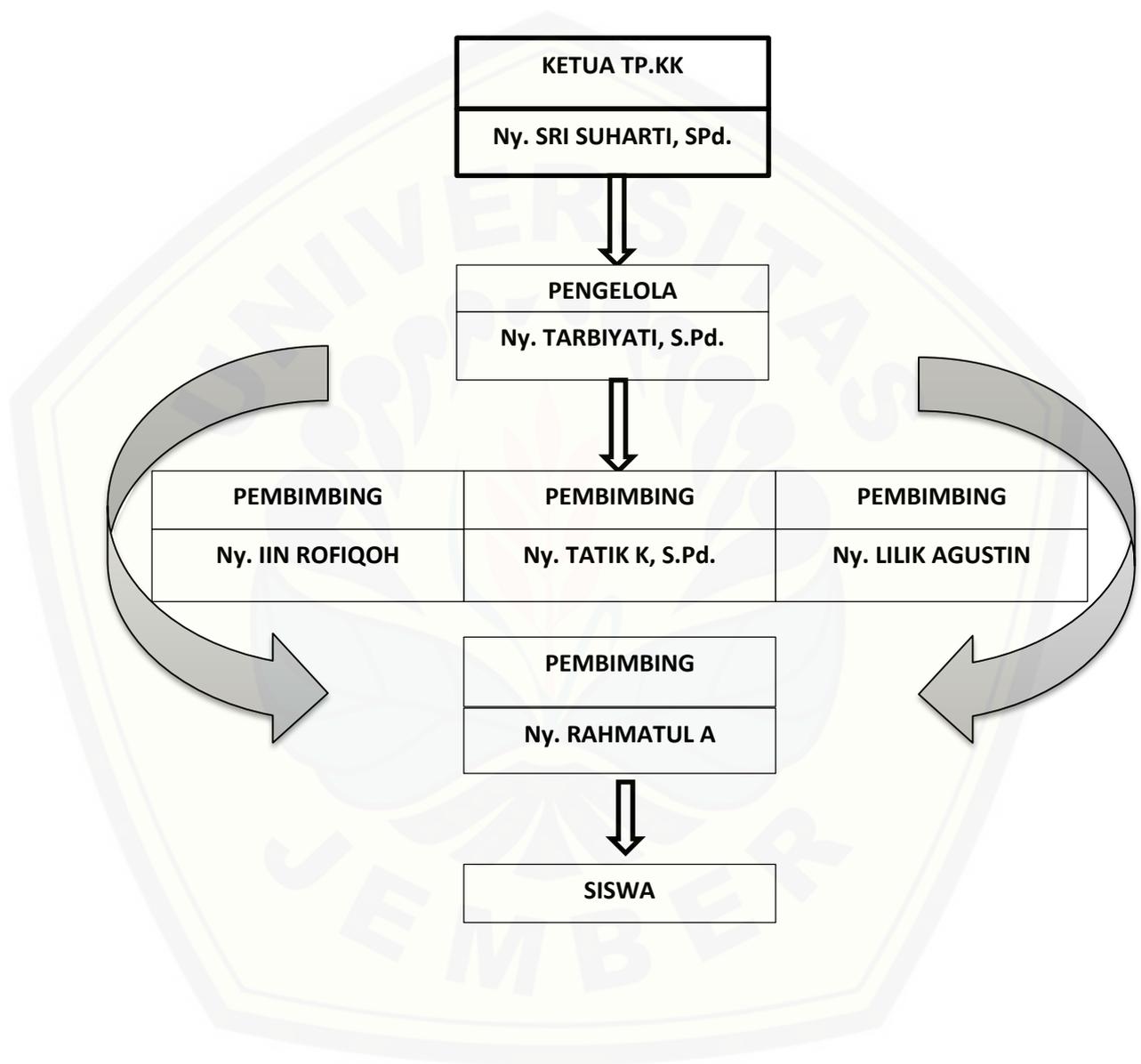
PROFIL LEMBAGA

1.	Nama Lembaga	:	POS PAUD CATLEYA 62
2.	Jenis Program	:	POS PAUD
3.	Tahun Berdiri	:	06 Maret 2008
4.	Alamat Lengkap		
	Jalan	:	Sarangan, No. 86
	RT/RW/ Lingkungan/Kelurahan	:	03/01/Trogowetan/Antirogo
	Kecamatan	:	Sumbersari
	Kabupaten/ Kota	:	Jember
	Propinsi	:	Jawa Timur
5.	Penanggung Jawab Kelembagaan		
	Nama Lengkap	:	Sri Suharti, S.Pd.
	Jabatan	:	Ketua TPKK
	No. Telp./HP	:	085335206404
6.	Penanggung Jawab Pengelolaan/ Kepala		
	Nama Lengkap	:	Tarbiyati, S.Pd.
	Jabatan	:	Pengelola
	No. Telp./HP	:	085101631484
7.	Ijin Kelembagaan/ Yayasan		
	Dikeluarkan oleh	:	Dinas Pendidikan
	Nomor	:	421.9/100/P/413/2015

	Tgl./Bulan/ Tahun	:	03 Januari 2015
8.	NPWP Lembaga		
	Nomor	:	03.264.350.4.626.000
	Nama Lembaga yang tertera di NPWP	:	Pos PAUD Catleya 62
9	Rekening Bank atas nama lembaga		
	Nama Bank	:	Bank Jatim
	No. Rekening	:	0032238891
	Nama Lembaga yang ada di Rekening	:	POS PAUD Catleya 62
	Alamat	:	Jl. Sarangan No. 86 Antirogo Sumbersari, Jember

Lampiran 13

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
PAUD CATLEYA 62 KABUPATEN JEMBER**



Lampiran 14

**DATA WALI MURID
PAUD CATLEYA 62 KABUPATEN JEMBER**

No	Nama	Tingkat Pendidikan
1	Hamidatul Fitria	Tidak Tamat SD
2	Asyati	Tidak Tamat SD
3	Irma wati	Tidak Tamat SD
4	Pinnayati	SD
5	Suswati	SD
6	Nurul Hafifah	SD
7	Nining	SD
8	Yeni Rahmwati	SMA
9	Yulianti	SMA
10	Nur Azmi	SMA
11	Titin	SMA

DATA PESERTA DIDIK

No	Jenis Program/ Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	3-5 Tahun (Kelas A)	4	7	11
2	4-5 Tahun (Kelas B)	4	10	14
3	5-6 Tahun (Kelas C)	5	6	11

Lampiran 15

DATA PENDIDIK

PAUD CATLEYA 62 KABUPATEN JEMBER

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Tarbiyah,S.Pd.	Jember, 25 Juli 1972	S1 FKIP PAUD	Pengelola
2	Tatik Khalifah,S.Pd.	Situbondo, 01 September 1973	S1 FKIP PAUD	Guru
3	Lin Rofiqoh	Jember, 28 Juli 1984	SLTA	Guru
4	Lilik Agustin	Jember, 17 Agustus 1990	SLTA	Guru
5	Rohmatul Auliya	Jember, 16 Oktober 1990	SLTA	Guru

Lampiran 16

Dokumentasi Penelitian

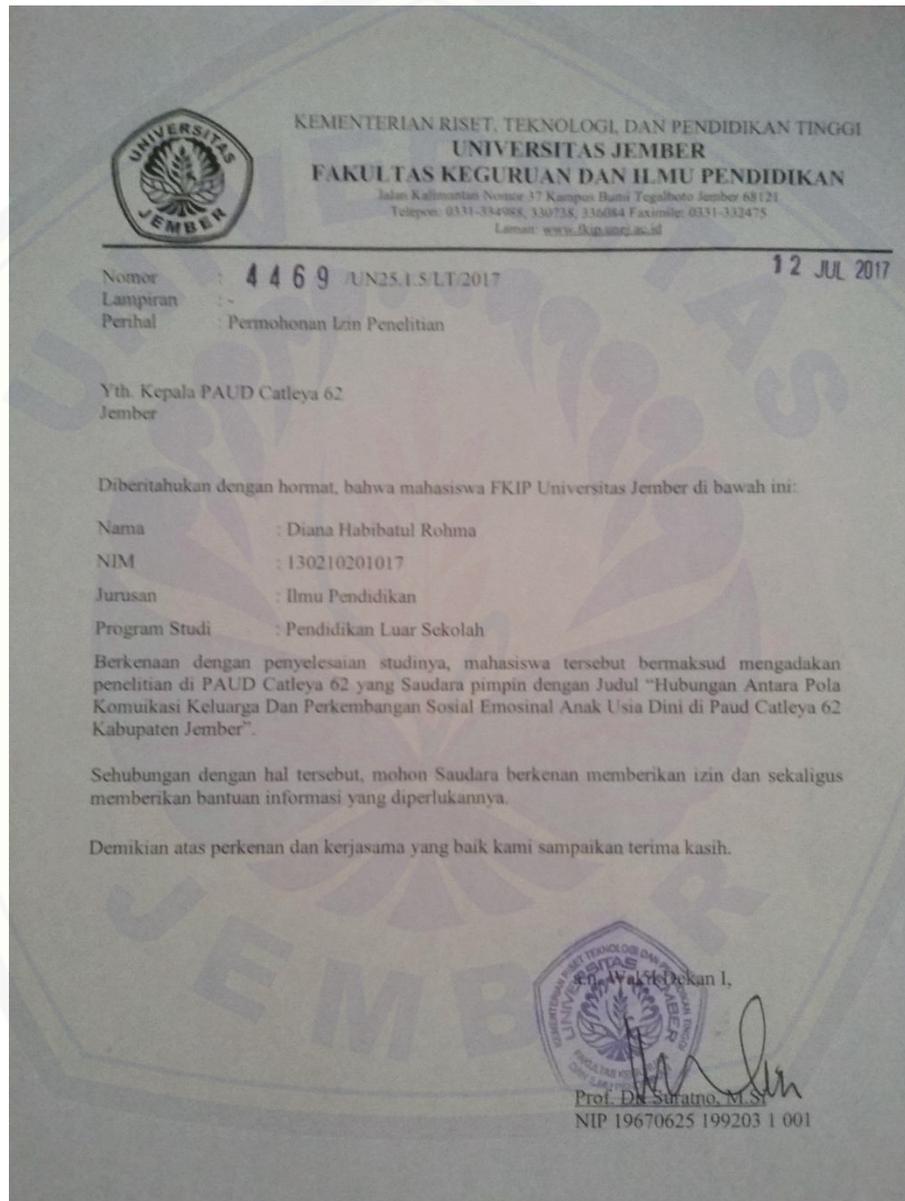


Gambar 1. Pemberian angket



Lampiran 17

Surat ijin Penelitian



The image shows a formal letter on the official letterhead of Universitas Jember. The letterhead includes the university's logo, name, and address. The letter is dated 12 JUL 2017 and is addressed to the head of PAUD Catleya 62. It details the student's information and the purpose of the research.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Batu Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, 336084 Faksimile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unj.ac.id

Nomor : 4469 /UN25.1.5/LT/2017 12 JUL 2017
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala PAUD Catleya 62
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Diana Habibatul Rohma
NIM : 130210201017
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengadakan penelitian di PAUD Catleya 62 yang Saudara pimpin dengan Judul "Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Paud Catleya 62 Kabupaten Jember".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP 19670625 199203 1 001

Lampiran 18

Surat Keterangan telah melakukan penelitian



PAUD CATLEYA 62
Jl. Sarangan No. 86 Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari
Kabupaten Jember

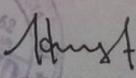
SURAT KETERANGAN

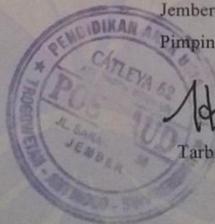
Berdasarkan surat Dekar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Nomor 4469/UN25.1.5/LT/2017 tentang permohonan ijin penelitian, maka pimpinan lembaga pendidikan Kelompok Bermain Ad-Dhuha kabupaten jember menerangkan bahwa:

Nama : Diana Habibatul Rohma
NIM : 130210201017
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Benar-benar melakukan penelitian di Paud Catleya 62 Kabupaten Jember. Surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagai kelengkapan penulisan skripsi dengan judul "Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini Di Paud Catleya 62 Di Kabupaten Jember".

Demikian surat keterangan ini diberikan harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 Juni 2017
Pimpinan lembaga,

Tarbiyah, S.Pd.



Lampiran 19

BIODATA PENELITI



Nama : Diana Habibatul Rohma
NIM : 130210201017
Tempat, tanggal Lahir : Banyuwangi, 07 Maret 1995
Agama : Islam
Alamat : Ds. Patoman RT 001 RW 003, Kecamatan
Blimbingsari
Kabupaten Banyuwangi
Riwayat Pendidikan : - TK. Khotijah 48
- MI. MIFTAHUL ULUM
- MTS. SUNAN AMPEL
- MAN 3 Banyuwangi
- Perguruan Tinggi Universitas Jember
Judul Penelitian : Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga
dengan
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini
di Paud
Catleya 62 di Kabupaten Jember.

Jember, 27 Juli 2017

Diana Habibatul Rohma
NIM 130210201017